

**UPAYA BAGIAN MADRASAH DINIYAH MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN
AMBON DALAM PEMBINAAN KECERDASAN INTELEKTUAL
MAHASANTRI PUTRI ANGKATAN 2018**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

VIRIYALNA WINARTO

NIM: 170301046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL :UPAYA BAGIAN MADRASAH DINIYAH
MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN AMBON DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN INTELEKTUAL
MAHASANTRI PUTRI ANGKATAN 2018

NAMA : VIRIYALNA WINARTO

NIM : 170301046

JURUSAN / KELAS : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / B

FAKULTAS : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN
AMBON

Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Hari Selasa, Tanggal 15 Bulan Juni Tahun 2021 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Islam

DEWAN MUNAQASYAH

PEMBIMBING I : Dr. Hj. Rustina N., M.Ag (.....)

PEMBIMBING II : Susi Hardila Latuconsina, M.Pd (.....)

PENGUJI I : Dr. Muhajir Abdurrahman, M.Pd.I (.....)

PENGUJI II : Hayati Nufus, M.A.Pd (.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi PAI
IAIN Ambon



Dr. Nursaid, M.Ag
NIP. 197503022005011005

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan IAIN Ambon



Dr. Ridhwan Latuapo, M.Pd.I
NIP. 197311052000031002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viriyalna Winarto
NIM : 170301046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini benar merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Ambon, 10 Juni 2021

Penulis yang menyatakan,


Viriyalna Winarto
NIM. 170301046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Berusaha, Menerima, Memahami, dan Tetap Berupaya

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, aku persembahkan untuk:

1. Orang tuaku. bidadari duniaku, Mama Sukaina Naya dan malaikatku, almarhum Bapak Nurhadi Winarto. Terima kasih yang tak terhingga karena telah membesarkanku, mendidikku, dan mengajarkanku dalam memahami tentang kehidupan ini. Rasa sayang dan cinta yang tak bisa terlukiskan lewat kata-kata, namun selalu terlukiskan dengan doa dan tindakan.
2. Saudara-saudaraku yang tersayang, Abang Mufti N. Winarto yang sekarang sudah naik jabatan sebagai kepala keluarga, adikku Sulistyanengci Winarto si cerewet dan juga kepada si bungsu, adikku Ona Hanindyah Winarto yang sebaiknya jangan diajak bercanda.
3. Almamaterku tercinta IAIN Ambon.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini dengan sebagaimana mestinya. Shalawat beserta salam tak henti-hentinya dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, bersama para keluarganya, sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang tetap teguh berada dijalanannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan hasil penelitian ini dapat terselesaikan atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan hati mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zainal Abidin Rahawarin, M.Si selaku Rektor IAIN Ambon, Prof. Dr. La Jamaa, M.HI selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Husein Wattimena, M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Dr. Faqih Seknum, M.Pd.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Ambon.
2. Dr. Ridhwan Latuapo, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Hj. St. Jumaeda, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, Corneli Pary, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Muhajir Abd. Rahman, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III.

3. Dr. Nursaid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Saddam Husein, M.Pd.I selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Hj. Rustina N., M.Ag dan Susi Hardila Latuconsina, M.Pd selaku pembimbing yang dengan kerendahan hati, kebaikan dan kesabaran, telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian hasil penelitian ini.
5. Dr. Muhajir Abd. Rahman, M.Pd.I dan Hayati Nufus, M.A.Pd selaku penguji yang dengan kerendahan hati telah meluangkan waktu untuk menguji serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian hasil penelitian ini.
6. Seluruh staf dosen dan pegawai di BAK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas pelayanan yang diberikan kepada penulis.
7. Kepala unit perpustakaan IAIN Ambon dan staf-stafnya atas pelayanan yang diberikan saat berkunjung ke perpustakaan.
8. Seluruh Dosen yang telah ikhlas dalam memberikan ilmu, mengajar dan mendidik.
9. Ibnujarir, S.Ag, M.Pd selaku Direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dan Nurdin Buatan S.HI selaku sekertaris Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon.
10. Nakip Pelu, Lc. M.A selaku Kepala Asrama Putra dan Mukhlisin M.Pd.I selaku Kepala Asrama Putri
11. Dewan Mudabbir dan Mudabbirah.

12. Keluarga Besar Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon; teman-teman dan adik-adik mahasantri putri beserta teman-teman mahasantri putra tanpa terkecuali.
13. Teman-teman PAI-B angkatan 2017 dan Sahabat JiRAiM; Aprianti, Nur Fajri Sali, dan Wa Sumarna yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian hasil penelitian ini.

Sebagai kalimat penutup, penulis berserah diri dalam mengembalikan segala urusan ini kepada Allah Swt Yang Maha Menguasai Langit dan Bumi. Semoga kebaikan bapak /ibu, saudara/I, teman-teman, dan adik-adik dirahmati Allah Swt. dan diberikan balasan kebaikan yang berlimpah. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin*

Ambon, 10 Juni 2021

Penulis,

Viriyalna Winarto
NIM. 170301046

ABSTRAK

Viriyalna Winarto, NIM. 170301058. Pembimbing I, Dr. Hj. Rustina N., M.Ag dan Pembimbing II, Susi Hardila Latuconsina, M.Pd. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon 2021. Judul “Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri Angkatan 2018”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya bagian madrasah diniyah Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018 dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagian madrasah diniyah Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus Bagian Madrasah Diniyah, Pengajar al-Quran, dan empat Mahasantri putri angkatan 2018. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan analisis data dengan tahapan; reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 upaya bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri, yaitu 1) Pengontrolan, 2) Jadwal pembinaan, 3) Pembentukan kelompok pembinaan, 4) Penyiapan guru, 5) Pemberian motivasi, 6) Pemberian sanksi, 7) Evaluasi. Terdapat 3 kecerdasan intelektual mahasantri putri, yaitu: 1) kemampuan membaca al-Quran, 2) Menguasai materi hukum tajwid, 3) Menjadi Pengajar al-Quran. Penelitian ini juga terdapat 3 faktor pendukung upaya bagian madrasah diniyah Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon, yaitu 1) Kehadiran Mahasantri, 2) Tempat Pembinaan, 3) Mudah dalam berkomunikasi. Terdapat 2 faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri, yaitu 1) Mahasantri yang malas mengikuti pembinaan, 2) Mahasantri yang kurang dalam mengatur waktu, 3) Mahasantri yang tidak *muraja’ah littahsin*.

Kata Kunci: *Bagian Madrasah Diniyah Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon, Kecerdasan Intelektual, Mahasantri Putri.*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Ma'had al-Jami'ah.....	11
B. Kecerdasan Intelektual.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Kehadiran Peneliti.....	20

C. Lokasi Penelitian	21
D. Sumber Data	21
E. Prosedur Pengumpulan Data	22
F. Analisis Data	23
G. Pengecekan Keabsahan Data	25
H. Tahap-Tahap Penelitian	27
BAB IV PROFIL MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN AMBON	
A. Profil Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon	29
B. Profil Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon	38
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan Penelitian	61
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

	Halaman
Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan Bagian Madrasah Diniyah Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon Mahasantri Angkatan 2018	42
Bagan 4.2 Struktur kepengurusan Bagian Madrasah Diniyah Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon Tahun Akademik 2021-2022	43
Tabel 4.1 Mahasantri Putra Angkatan I dari Hasil Seleksi Program PPSM Ma'had al- Jami'ah IAIN Ambon.	32
Tabel 4.2 Mahasantri Putri Angkatan I dari Hasil Seleksi Program PPSM Ma'had al- Jami'ah IAIN Ambon	34
Tabel 4.3 Kepengurusan Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, Asrama Putri pada Tahun 2015.	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Bagian Madrasah Diniyah, Sunartin Palahidu,
S.Pd

Gambar 2. Wawancara dengan Sekertaris Bagian Madrasah Diniyah, Dian Indasari
Abdin

Gambar 3. Wawancara dengan Anggota Bagian Madrasah Diniyah, Fauzia Renhoat

Gambar 4. Wawancara dengan Pengajar al-Quran, Ustadzah Eviana Wabula, S.Pd

Gambar 6. Wawancara dengan Mahasantri, Marwia Masiri

Gambar 7. Wawancara dengan Mahasantri, Fadlia Arismaya

Gambar 8. Wawancara dengan Mahasantri, Maudianti Maswain

Gambar 9. Wawancara dengan Mahasantri, Najma Arum S. Lessy

Gambar 10. Jadwal Pembinaan

Gambar 11. Sarana dan Prasarana Pembinaan

Gambar 12. Kelompok Pembinaan

Gambar 13. Pengontrolan Bagian Madrasah Diniyah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 2. Hasil Observasi

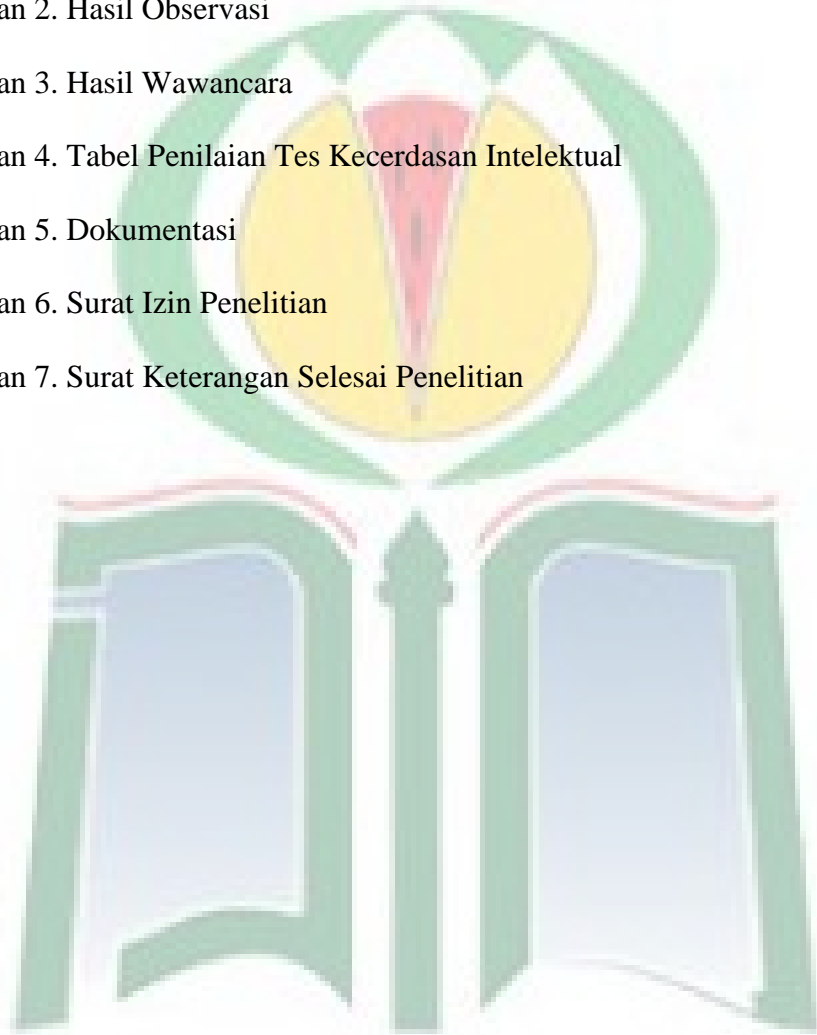
Lampiran 3. Hasil Wawancara

Lampiran 4. Tabel Penilaian Tes Kecerdasan Intelektual

Lampiran 5. Dokumentasi

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aset terpenting bagi seseorang dalam meraih kesuksesannya. Dengan pendidikan, seseorang bukan hanya diajarkan untuk memahami suatu ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana cara ia mengaplikasikan di lingkungan masyarakat. Sehingga makna dan fungsi dari pendidikan itu bukan hanya tertuju kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain, yaitu lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Usaha sadar dan terencana dapat terbentuk dengan kerjasama yang baik antara anggota lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, dan orang tua atau wali peserta didik. Anggota lembaga pendidik menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung suasana pendidikan. Pendidik siap dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik. Orang tua atau wali peserta didik memenuhi kewajiban kepada anaknya dalam bentuk materiel maupun imateriel. Sehingga semua

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta:Visimedia, cet. ke-2, 2008), hal. 2.

pihak yang terkait tentunya saling mempengaruhi dalam keberhasilan atau tidaknya tujuan pendidikan. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Pembangunan nasional dibidang pendidikan, mempunyai makna dan peranan yang sangat urgen dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat berbudaya. Sementara itu pelaksanaan dibidang pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat. Tanggung jawab tersebut sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alinea IV dan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan tersebut di Indonesia dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama (Islam) yang mempunyai latar belakang yang berbeda.³

Lembaga pendidikan keagamaan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal dapat menjadi salah satu penunjang dalam meningkatkan intelektual peserta didik di sekolah atau madrasah. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal yang mengajarkan materi-materi keagamaan (Islam). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dwi Istiyani:

²*Ibid.*, hal. 5.

³KM Akhiruddin, “Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara”, *Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, (2015), hal. 195.

Madrasah diniyah memiliki peran yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlak yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadits, dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh disekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.⁴

Madrasah Diniyah merupakan salah satu bagian dari 2 (dua) bagian yang dibentuk di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, yaitu Bagian Madrasah Quran dan Bagian Keasramaan. Setiap bagian memiliki peran yang berbeda namun saling berkontribusi dalam mencapai visi dan misi dari Ma'had al-Jami'ah tersebut. Sehingga perlunya kerja sama yang baik diantara semua pihak agar tercapainya visi dan misi Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. sebagaimana visi dan misi Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon adalah visinya, mencetak mahasantri yang unggul dalam keilmuan Islam, akhlak, dan prestasi. Misinya, (1) Mencetak mahasantri yang menguasai baca-tulis al-Quran, turast dan bahasa Asing (Arab-Inggris), (2) Membentuk kepribadian mahasantri yang berakhlak karimah, (3) Meningkatkan prestasi mahasantri⁵.

Program-program yang dijalankan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dilakukan oleh bagian madrasah diniyah dan bagian keasramaan. Bagian Madrasah

⁴Dwi Istiyani, "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia", *Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, (Juni, 2017), hal. 128-129

⁵St. Jumaeda, "Ma'had al-Jami'ah di Institut Agama Islam Negeri Ambon", *al-iltizam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hal. 7-8.

diniyah Ma'had al-Jami'ah memiliki peran dalam memberikan pengajaran atau pembinaan keilmuan Islam kepada mahasiswa khususnya yang masih menetap di Ma'had al-Jami'ah, yaitu berupa pengajaran materi fiqih, materi aqidah, materi akhlak, materi al-Quran dan bahasa asing. Pada materi fiqih, kitab-kitab yang diajarkan seperti Safinah an-Najah, at-Tadzhib, dan Bulug al-Marom. Materi Akidah, kitab yang diajarkan adalah 'Aqidah al-'Awwam. Materi Akhlak, kitab yang diajarkan adalah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Materi al-Quran, materi yang diajarkan berupa cara membaca yang sesuai dengan hak dan mustahaknya, dan bagaimana cara menghafal ayat al-Quran dengan cepat. Bagian Madrasah Diniyah juga memberikan pengajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan juga pengajaran tentang hadist arba'in.

Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon memiliki beberapa permasalahan diantaranya, belum adanya kurikulum di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon sehingga proses pembinaan berjalan dengan menggunakan kalender kegiatan pembinaan untuk masing-masing bagian, minimnya pendanaan, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas sarana prasarana dalam kegiatan belajar. Sehingga para santri diminta untuk membeli kitab-kitab agar dapat menunjang proses pembinaan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Tidak adanya kurikulum ini, proses pembinaan seringkali mengalami beberapa pergantian jadwal pembinaan, dikarenakan penyesuaian dengan waktu atau karena penyesuaian dengan keadaan. Namun, ketika peneliti memperhatikan sisi intelektual mahasiswa, santri-santri yang menuntut ilmu sampai akhir masa belajarnya di

lembaga pendidikan Islam nonformal tersebut khususnya santri putri angkatan 2018 memiliki kecerdasan intelektual yang mumpuni, baik dibidang pengetahuan keagamaan dan juga dibidang sosial kemasyarakatan. Sebagaimana terdapat sepuluh mahasantri putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon angkatan 2018 yang masih melaksanakan proses pembinaan di Ma'had al-Jami'ah hingga kini⁶ dan prestasi yang mereka raih, yaitu sepuluh mahasatri tersebut telah diangkat menjadi pengajar al-Quran di IAIN Ambon. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk meneliti hal-hal yang diselenggarakan oleh Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon kaitannya dengan usaha membina intelektual mahasantri. Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, penulis mengangkat judul **Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri Angkatan 2018.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian proposal ini adalah:

1. Upaya Bagian Madrasah Diniyah, Indikatornya:
 - a. Pengontrolan
 - b. Jadwal Pembinaan
 - c. Pembentukan Kelompok
 - d. Penyiapan Guru

⁶Asriyanti Qosim, Mahasantri Putri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 30 Desember 2020.

- e. Pemberian Motivasi
 - f. Pemberian Sanksi
 - g. Evaluasi
2. Kecerdasan Intelektual mahasiswa, Indikatornya:
 - a. Kemampuan membaca al-Quran
 - b. Penguasaan materi hukum tajwid.
 - c. Menjadi Pengajar Quran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya bagian madrasah diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasiswa putri angkatan 2018:
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasiswa putri angkatan 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasiswa putri angkatan 2018.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasiswa putri angkatan 2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis.
 - a. Untuk mengembangkan wawasan penulis mengenai upaya Bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan intelektual.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan mengenai upaya Bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan intelektual.
2. Aspek praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a) Bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi IAIN Ambon, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih untuk mensejahterakan Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon yang telah menunjukkan upayanya dalam pembinaan intelektual anak bangsa.
 - b) Bagi Bagian Madrasah Diniyah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai acuan dan bahan evaluasi dalam upaya membina intelektual santri putri.
 - c) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, dapat memberikan kontribusi sebagai kajian keilmuan dan sumbangan intelektual.

- d) Bagi Ustadzah, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Ustadzah dalam memperluas pengetahuan mengenai upaya bagian madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam pembinaan intelektual anak bangsa.
- e) Bagi penulis selanjutnya, dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma’had al-Jami’ah dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri angkatan 2018” yaitu:

Pertama, skripsi dengan judul “Upaya Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon dalam Membina Keberagaman Bakat dan Minat Psikomotorik Mahasantri” dengan jenis penelitian kualitatif, yang diteliti oleh Febri Yanti. Hasil penelitiannya lebih menitik beratkan pada upaya pengurus ma’had al-jami’ah dalam hal bakat dan minat psikomotorik mahasantri. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti usaha dari pengurus ma’had dalam pembinaan keilmuan khususnya bakat dan minat yang ada pada mahasantri.⁷

Kedua, skripsi dengan judul “Upaya Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon dalam Melatih Kemampuan Berbahasa Arab pada Mahasantri Putra dalam Keterampilan Berbicara Angkatan Ke-II 2014” dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang

⁷Febri Yanti, “Upaya Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon dalam Membina Keberagaman Bakat dan Minat Psikomotorik Mahasantri”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ambon, 2020).

diteliti oleh La Sugianto. Hasil penelitian ini lebih menitik beratkan pada upaya pengurus Ma'had al-Jamiah dalam hal melatih kemampuan Berbahasa Arab mahasantri. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu upaya pengurus Ma'had al-Jami'ah dalam pembinaan keilmuan mahasantri khususnya melatih kemampuan bahasa Arab.⁸ Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih tertuju kepada bagian atau pengurus yang dibentuk oleh Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, yaitu Bagian Madrasah Diniyah dan dikhususkan kepada mahasantri putri dengan meneliti tentang pembinaan kecerdasan intelektual. Sedangkan kedua penelitian tersebut, penelitiannya lebih luas dan umum kepada pengurus ma'had al'Jami'ah yang memiliki peran atau keterkaitan dengan objek yang diteliti.

G. Definisi Operasional

1. Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon

Bagian berarti sesuatu yang menjadi pelengkap. Madrasah berarti sekolah yaitu tempat pembinaan atau pengajaran. Sedangkan Diniyah berarti Agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Jadi, bagian madrasah diniyah adalah bagian yang bertugas mengurus pembinaan atau pengajaran kepada mahasantri berupa pengajaran tentang keilmuan Islam di ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon.

⁸La Sugianto, "Upaya Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Melatih Kemampuan Berbahasa Arab Mahasantri putra dalam Keterampilan Berbicara Angkatan Ke-II 2014", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ambon, 2018).

2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang diawali dengan imbuhan [Pem-] dan diakhiri dengan imbuhan [-an]. Jadi pembinaan merupakan proses membina⁹, yaitu suatu usaha atau proses kegiatan pengajaran tentang keilmuan Islam yang dilakukan oleh pengurus ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon kepada mahasiswa secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

3. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental berfikir seperti membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, menguasai materi hukum tajwid, serta dapat mengajarkannya kepada orang lain.

4. Mahasantri

Mahasantri adalah seorang pelajar dari perguruan tinggi agama Islam yang menambah keilmuan Islamnya di pesantren kampus atau Ma'had al-Jami'ah. Kriteria mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon yaitu Mahasiswa atau mahasiswi aktif kuliah, memenuhi persyaratan menjadi mahasantri Ma'had al-Jami'ah, Wajib Mengikuti Pembinaan yang diselenggarakan oleh Ma'had al-Jami'ah, serta Wajib menetap di Ma'had al-Jami'ah minimal satu tahun sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-3, 2002), hal. 152.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif (naturalistik). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah dengan analisis data yang bersifat induktif berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di kontruksikan menjadi teori, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara sengaja dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah sebagai instrument kunci. Maksudnya adalah proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai pengamat partisipan dalam bertanya, menganalisi, mengamati, memotret, dan mengontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Sehingga kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika terhadap obyek yang diteliti, dan tidak dimanipulasi oleh peneliti².

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-23, 2016), hal. 15.

²*Ibid.*

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat untuk peneliti akan melakukan proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi untuk melakukan penelitian yaitu di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, Asrama Putri, jln. Dr. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas, Kota Ambon, Kecamatan Sirimau, Provinsi Maluku. Peneliti mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan madrasah diniyah merupakan salah satu bagian atau struktur tugas yang dibentuk di lokasi tersebut.

D. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer pada umumnya berupa data yang didapat melalui proses observasi dan proses wawancara. Penggunaan sumber data ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri angkatan 2018, yaitu dengan cara mewawancarai enam mahasantri putri angkatan 2018 sebagai informan, Pengurus bagian Madrasah Diniyah, Direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, dan pihak lain yang terkait dengan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah dalam upaya pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sehingga data yang diperoleh berupa data dalam

bentuk publikasi ilmiah yang dibuat oleh pihak lain sebagai penunjang atau pelengkap informasi yang telah dikumpulkan melalui sumber data primer.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif, dapat dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.³ Namun, yang utama dalam teknik pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara dalam studi dokumentasi.⁴ Berikut ini akan dijelaskan substansi dari ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati upaya bagian madrasah diniyah dalam memberikan pengajaran cara membaca al-Quran sesuai dengan hukum tajwid guna meningkatkan kecerdasan intelektual mahasantri putri.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab antara dua orang, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data ini,

³*Ibid.*, hal. 309.

⁴*Ibid.*, hal. 401.

dilakukan peneliti karena ingin mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam⁵ mengenai apa saja upaya yang dilakukan bagian madrasah diniyah beserta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan intelektual mahasantri putri.

c. Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu sehingga bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dibutuhkan dalam menunjang atau mendukung penelitian ini berupa sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, foto, atau karya tulis ilmiah, jurnal, dan lain-lain. Sehingga hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya karena didukung oleh dokumen-dokumen yang telah ada.⁶ Penggunaan prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menganalisis dokumen yang telah diperoleh kemudian menguraikan atau mengaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan prosedur observasi atau wawancara.

F. Analisis Data

Analisis data dilapangan akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya dan membuang hal-hal yang tidak

⁵*Ibid.*, hal. 317.

⁶*Ibid.*, hal. 329.

perlu sehingga data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut.⁷ Proses penelitian pada tahapan ini, yaitu peneliti mereduksi data-data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Data-data yang telah terkumpul, peneliti memilah kemudian mengambil data yang disesuaikan dengan fokus penelitian ini Sehingga data-data yang terkait dengan hal tersebut kemudian dianalisis dan dijelaskan secara lengkap dan gamblang sesuai dengan fakta di lapangan.

b. Penyajian data

Setelah selesai mereduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data, yaitu dengan teks yang bersifat naratif atau menguraikan data sehingga akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan selanjutnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸ Berdasarkan uraian tersebut, maka penyajian data dalam penelitian ini adalah menyajikan data yang telah direduksi tersebut dalam bentuk teks narasi sehingga fakta-fakta yang telah terkumpul dapat mudah dipahami dan dapat memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

c. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif awalnya masih bersifat sementara karena belum didukung dengan bukti-bukti yang kuat namun akan

⁷*Ibid.*, hal 338.

⁸*Ibid.*, hal. 341.

berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Sehingga saat peneliti berada di lapangan menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan uji kredibilitas. Hal ini dimaksudkan agar kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.¹⁰

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.¹¹

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara mendalam, lebih cermat dan berkesinambungan sehingga data yang diperoleh dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹²

⁹*Ibid.*, hal. 345.

¹⁰*Ibid.*, hal 368.

¹¹*Ibid.*, hal. 369.

¹²*Ibid.*, hal. 370.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu¹³ sehingga apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁴ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik yaitu mengecek data yang telah diperoleh dengan berbagai teknik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam triangulasi sumber adalah membandingkan hasil wawancara dari setiap informan yang terkait dengan upaya bagian madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan mahasantri putri.

d. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, berupa data tentang interaksi manusia yang didukung oleh foto-foto dan alat-alat perekam data sehingga sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti.¹⁵

¹³*Ibid.*, hal. 372.

¹⁴*Ibid.*, hal. 374.

¹⁵*Ibid.*, hal. 375.

- e. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.¹⁶ *Member check* ini, tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili, misalnya pengurus bagian madrasah diniyah.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengajuan judul proposal, menyusun proposal, ujian proposal, kemudian revisi proposal.

- b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan diri untuk melakukan penelitian di lapangan, kemudian mengumpulkan data atau informasi, setelah itu melakukan pencatatan data.

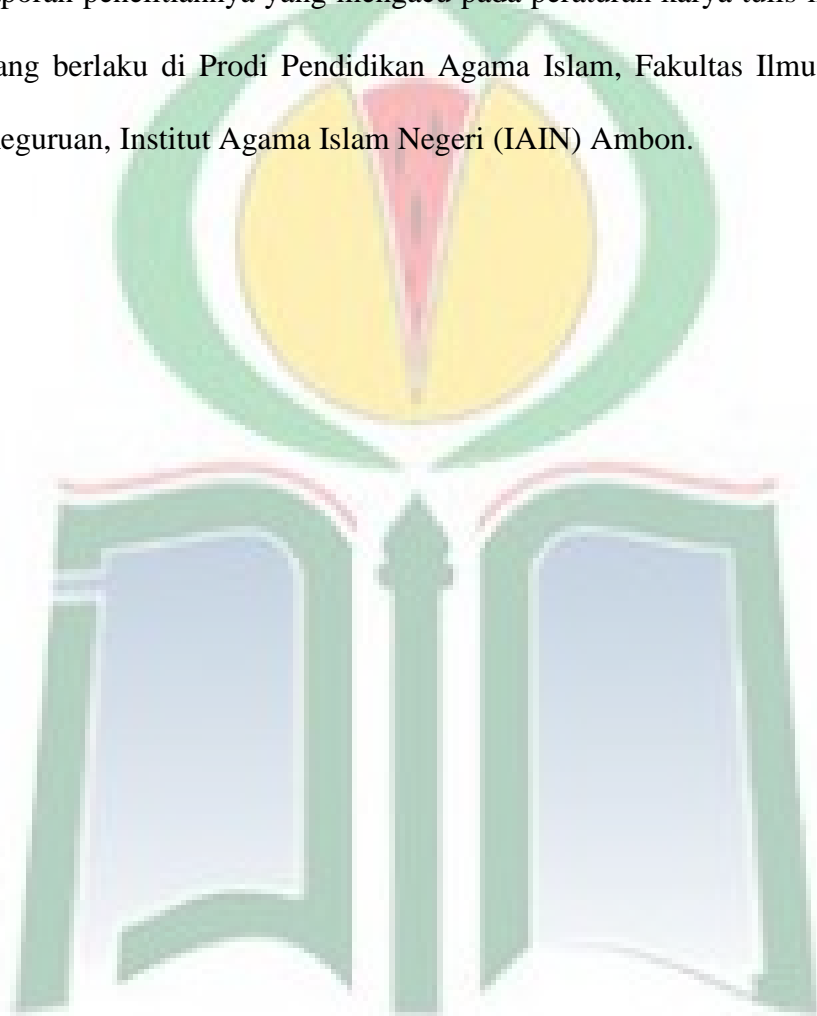
- c. Tahap analisis

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data atau informasi yang penting yang didapat pada tahap pelaksanaan, kemudian pengecekan kembali terhadap keabsahan data yang diperoleh peneliti.

¹⁶*Ibid.*

d. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian, dimana peneliti telah melakukan ketiga tahapan diatas, kemudian peneliti menulis laporan penelitiannya yang mengacu pada peraturan karya tulis ilmiah (skripsi) yang berlaku di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang sudah peneliti paparkan, bahwa objek dalam penelitian ini adalah upaya bagian madrasah diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018. Oleh karena itu, setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan data hasil penelitian.

Data dibawah ini merupakan gambaran data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung dan hasil wawancara dari beberapa sumber dan juga adanya dokumentasi yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian.

1. Upaya Bagian Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri
 - a. Pengontrolan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon terkait kinerja bagian madrasah diniyah, bahwa setiap waktu pembinaan, pengurus bagian madrasah diniyah yaitu Ustadzah Nartin memanggil dengan suara yang keras bahwa waktunya pembinaan. Kemudian saat pembinaan dimulai, Ustadzah Nartin selaku kepala bagian madrasah diniyah juga melakukan pengecekan di tiap-tipa kelas untuk melihat di kelas mana yang belum ada pengajarnya serta dilakukan absensi untuk

mengetahui kehadiran mahasantri. *Lihat Lampiran Hasil Dokumentasi, Gambar 13.*

Bagi mahasantri yang belum hadir dalam pembinaan, maka pengurus bagian madrasah diniyah akan pergi ke kamar mahasantri yang belum hadir tersebut.

Peristiwa tersebut selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada sekretaris bagian madrasah diniyah sebagai berikut:

Pengawasan yang diberikan itu seperti mengawasi mereka pada saat pembinaan, apakah mereka itu ikut atau tidak. Jika mereka tidak ikut, mereka akan dicek di kamar-kamar mereka masing-masing oleh pengurus bagian madrasah diniyah.¹

Selanjutnya lebih rinci pernyataan yang dikemukakan oleh kepala bagian madrasah diniyah terkait pengontrolan atau pengawasan kepada mahasantri, sebagai berikut:

Setiap pembinaan itu ada pengawasan ataupun pengontrolan dengan menggunakan absensi. Kami juga sering melakukan pengawasan disetiap kamar mahasantri dan melihat Siapa yang tidak hadir dan apa saja alasannya, baik itu yang sakit, yang izin. Ketika melakukan pengawasan, selanjutnya diarahkan untuk bagaimana bisa lebih disiplin lagi dalam mengikuti pembinaan ketika mereka gagal dalam suatu pembinaan atau istilahnya mereka malas-malas maka kami juga akan menegur, karena bagian madrasah diniyah ini adalah suatu tombak atau penerus dari pembelajaran di kampus.²

Absensi yang dilakukan tentunya sebagai cara dalam mendisiplinkan mahasantri, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh pengurus bagian madrasah diniyah, sebagai berikut:

¹Dian Indasari Abdin, Sekretaris Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

²Sunartin Palahidu, Kepala Bagian Madrasah Diniyah/Mudabbiroh, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 25 Maret 2021.

Iya ada pengawasannya seperti mengabsen mahasantri saat pembinaan dimulai dimana hal ini dilakukan agar mahasantri lebih rajin dalam melaksanakan pembinaan tersebut.³

b. Adanya jadwal pembinaan

Jadwal pembinaan juga telah dibuat oleh bagian madrasah diniyah, sehingga pembinaan jadi lebih terarah dan teratur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengajar al-Quran Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, sebagai berikut:

Pembuatan jadwal pembinaan yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah dibuat demi kelancaran pembinaan al-Quran di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Dilihat dari jadwal yang disusun oleh madrasah diniyah itu sendiri bahwa, pembinaan al-Quran itu perharinya sudah terbagi jadwal-jadwalnya. Misalnya pada hari senin dan selasa baca, kemudian berikutnya ada tulis kemudian tajwid. Itu juga upaya dari bagian madrasah diniyah untuk meningkatkan kemampuan bacaan atau teori hukum praktek dari al-Quran itu sendiri.⁴

Pernyataan yang selaras juga dikemukakan oleh mahasantri ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, sebagai berikut:

jadwal pembinaan yang dilakukan itu sangat teratur dan bahkan rutin sekali pembinaan yang dilakukan oleh karena itu, pembelajaran yang kami lakukan tidak setengah-setengah. Kami fokus pada pembinaan baca al-Quran kemudian dilanjutkan dengan hukum tajwid.⁵

Pembuatan jadwal pembinaan ini tentunya tidak bisa lepas dari pengontrolan juga dari bagian madrasah diniyah sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu pengajar al-Quran putri, sebagai berikut:

³Fauzia Renhoat, Anggota Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

⁴Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

⁵Najma Arum S. Lessy, Mahasantri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

Bagian madrasah diniyah masuk dalam interen di asrama. Kalau peran diniyah itu untuk peningkatan, saya pikir cukup baik. maksudnya, karena sudah sesuai dengan jadwal yang ada. Jadi ketika jam pembinaan, pengontrolan dan sebagainya itu *Alhamdulillah* dapat berproses dengan baik. Jadi, katong (kami) sudah diatur sesuai dengan jadwal yang ada. Sehingga, proses pembelajaran quran ini berjalan dengan baik.⁶

Observasi yang saya lakukan ketika berada di ma'had al-Jamiah IAIN Ambon, jadwal pembinaan yang dibuat oleh bagian madrasah diniyah, mereka menempelnya di tiap-tiap kamar mahasantri, dan di aula lantai 2 tempat dilaksanakan sholat berjama'ah. *Lihat Lampiran Hasil Dokumentasi, Gambar 10.*

c. Pembentukan kelompok pembinaan

Observasi yang dilakukan peneliti, bahwa pada saat proses pembinaan berlangsung, mahasantri-mahasantri sudah berada di kelompok pembinaannya masing-masing, dimana setiap kelompok terdapat satu orang pengajar dan 4 sampai 8 mahasantri. *Lihat Lampiran Hasil Dokumentas, Gambar 12* .Pembentukan kelompok ini juga dibentuk berdasarkan kemampuan dari tiap-tiap mahasantri. *Lihat Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar* . Hal ini juga selaras dengan yang dijelaskan oleh pengurus bagian madrasah diniyah, sebagai berikut:

Upaya atau tindakan yang dilakukan, yaitu memisahkan dengan kelas mereka masing-masing. Misalnya, memisahkan mereka dalam beberapa kelas, yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Kelas A itu bagi kemampuan yang sudah sangat bagus, yaitu sudah mengetahui hukum bacaan. Kelas B itu itu yang sudah pandai membaca al-Quran tetapi mereka belum mengetahui hukum-hukum bacaan. Dan kelas C itu belum mengetahui hukum-hukum bacaan dan belum pandai membedakan huruf hijaiyah.⁷

⁶Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

⁷Dian Indasari Abdin, Sekertaris Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

Setelah melakukan pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan mereka, bagian madrasah diniyah juga memperkecil kelompok pembinaan sebagaimana yang dikemukakan oleh pengajar al-Quran Putri sebagai berikut:

Bagian Madrasah diniyah juga mengelompokkan kelas pembinaan al-Quran. Jadi, di satu kelompok itu (mahasantri) sudah terbagi sesuai dengan kemampuannya, dan ini termasuk salah satu upaya dari bagian madrasah diniyah. Upaya yang berikutnya yaitu memperkecil kelas pembinaan sehingga gurunya lebih menfokuskan ke beberapa murid saja. Jadi kelasnya tidak besar. Karena dengan jumlah orang yang kecil itu lebih efektif dalam pembelajaran.⁸

Pengelompokan kelas pembinaan juga lebih rinci dijelaskan oleh pengajar al-Quran putri sebagai berikut:

Bagian madrasah diniyah juga bentuk kelompok belajar sebagai upaya untuk percepatan dalam peningkatan pembelajaran baca tulis al-Quran karena tidak semua mahasantrikan punya kemampuan sama. Bentuk pembinaannya itu kan ada macam-macam tergantung kemampuan. Karena tidak semua mahasantri semua paham. Ada yang sudah baca bagus berarti melalui tahsin. Tahsin itu baca barengan (bersama-sama). Nanti gurunya baca, yang lainnya ikut. Ada juga dalam bentuk klasikal dalam kelompok kecil, kelompok besar. Untuk tahsin dalam bentuk kelompok besar. Tapi kalau kelompok kecil ini mempercepat dong (mereka) pemahaman ketika pembinaan al-Quran yaitu mempermudah dong (mereka) dalam membaca, mengenal huruf, mengenal panjang pendek, makhrojnya, hukum-hukum bacaannya itu.⁹

d. Penyiapan guru pembinaan al-Quran

Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon hanya memiliki tiga Mudabbirah, dan mereka inilah yang menjadi pengajar inti dalam pembinaan al-Quran mahasantri putri. Oleh karena itu, bagian madrasah diniyah Ma'had al-Jami'ah

⁸Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

⁹Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

IAIN Ambon harus menyediakan mahasantri sebagai pengajar al-Quran jika mereka sudah dianggap mumpuni untuk menjadi guru pembinaan al-Quran. Sebagaimana wawancara peneliti bersama Kepala Bagian Madrasah Diniyah, sebagai Berikut:

Biasanya pembinaan al-Quran pencapaiannya itu sebulan, jika sebulan ini belum ada mahasantri yang sama sekali belum bisa membaca al-Quran. Kami menambah sebulan lagi untuk fokus ke al-Quran. Jika mahasantri yang sudah berkualitas dalam hal al-Quran maka mereka akan diangkat menjadi pengajar sebagaimana mahasantri yang lama yang membantu kami dalam membina santri-santri yang ada.¹⁰

Selanjutnya dikemukakan oleh pengajar al-Quran putri, sebagai berikut:

Menyiapkan guru pembina Quran. Jadi bukan dari Pembina *mudabbiroh* saja tapi dari *musyrifah* juga sehingga membantu dalam proses pembinaan Quran di Ma'had. Dan tidak menutup kemungkinan juga bagi mahasantri yang sudah layak menjadi pengajar, mereka diangkat menjadi pengajar, karena dilihat dari kemampuan membaca mereka dan pemahaman hukum bacaannya.¹¹

Kemudian syarat-syarat menjadi pengajar al-Quran sebagaimana wawancara peneliti dengan pengajar al-Quran putri, sebagai berikut:

Ada syarat-syarat menjadi pengajar al-Quran ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. yang pertama, sudah berada di kelas A. karena kalau dia sudah kelas A otomatis bacaannya sudah bagus, makhrojnya sudah bagus, kemudian hukum bacaannya sudah bagus. Selain itu hafalannya juga sudah minimal an-Nas sampai ath-Thoriq. Dan yang berada di dalam asrama kebanyakan yang dihandelkan mudabbiroh-mudabbiroh. Jadi hafalannya juga sudah banyak. Jadi kalau gurunya itu sudah berada di kelas A, yaitu A kader yang hafalannya sudah sampai juz 30. Ada yang sudah lewat dari itu juga.¹²

¹⁰Sunartin Palahidu, Kepala Bagian Madrasah Diniyah/Mudabbiroh, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 25 Maret 2021.

¹¹Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

¹²Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

Syarat-syarat menjadi pengajar al-Quran yang dikemukakan oleh Ustadzah Rasmi Akohilo bahwa seorang mahasantri sudah berada di tingkat kelas A, dan minimal sudah menghafal surah an-Nas sampai ath-Thoriq.

e. Pemberian motivasi

Keseriusan mahasantri dalam mengikuti pembinaan itu dapat terwujud karena adanya ikatan dengan aturan, sebagaimana penjelasan dari pengajar al-Quran sebagai berikut:

Karena mereka (mahasantri) terikat dengan aturan yang ada dalam asrama jadi, ketika jadwal pembinaan dimulai, mereka suka atau tidak suka, mau dan tidak mau, mereka tetap harus ikut pembinaan. Kecuali ada alasan yang kursorial seperti sakit, tapi kalau tidak ada alasan yang sangat penting berarti mereka wajib mengikuti pembinaan.¹³

Walaupun keseriusan mereka terikat dengan aturan, namun ketika diberikan motivasi dari bagian madrasah diniyah atau sebagai pengajar al-Quran keseriusan mahasantri bisa tercipta dengan sendirinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh mahasantri putri ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon sebagai berikut:

Jujur saja ketika kami diberikan motivasi kami lebih terpacu dan juga merasa lebih rajin lagi dari sebelumnya. Kaya (seperti) masih ngaret (lamban) kalau pembinaan atau yang masih lesu-lesu ketika pembinaan atau malas, tapi setelah diberikan penguatan dan motivasi itu jadi lebih sering pembinaan lebih suka dan lebih semangatlah.¹⁴

Pernyataan tersebut dari seorang santri program studi Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya pernyataan dari santri program studi Ekonomi Syariah, sebagai berikut:

¹³Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

¹⁴Fadlia Arismaya, Mahasantri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

Kaya (seperti) lebih diberikan pencerahan begitu karena memang dari awalnya itu kaya (seperti) masih bermain-main dan tidak terlalu konsentrasi untuk meningkatkan bacaan ataupun tajwid itu, tapi kaya tiba-tiba (seakan) diberikan pencerahan dan arahan itu langsung termotivasi.¹⁵

Pernyataan dari seorang mahasantri putri pogram studi Bimbingan Konseling Islam, sebagai berikut

Rasanya ketika diberikan motivasi itu katong (kami) rasa senang karena dari situ katong (kami) ingin tau, ingin maju terus untuk mencapai tujuan tersebut. Maksudnya untuk belajar. Kaya (seperti) lebih ingin memahami tentang hukum tajwid. Jadi ketika Ustadzah Nartin kasih (memberi) motivasi, mengajinya begini, jangan begini lagi. Karena mengoreksi katong (kami) cara baca, jadi katong (kami) lebih bersemangat untuk tingkatan katong (kami) cara baca.¹⁶

Pernyataan dari seorang santri putri program studi Hukum Keluarga, sebagai berikut:

Jadi kalau katong (kami) diberi motivasi belajar atau kasih katong (kami) motivasi katong (kami) jadi semangat dalam menjalankan pembinaan.¹⁷

f. Sanksi atau hukuman.

Bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tentunya akan diberikan sanksi atau hukuman, sebagaimana wawancara dengan kepala madrasah diniyah ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon sebagai berikut:

Untuk sangsinya itu tidak terlalu berat, karena memang masih awal bagi mereka juga jadi sangsinya ketika terlambat misalnya itu harus berdiri kalau doanya belum dimulai maka mereka harus berdoa sambil berdiri. Untuk pembinaannya ini mereka sudah pahami, karena sudah ditemplei jadwal di setiap-setiap kamar. Jadi mereka sudah tau karena bagian madrasah diniyah juga sudah mempromosikan atau mensosialisasikan terkait dengan tata tertib

¹⁵Najma Arum S. Lessy, Mahasantri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

¹⁶Maudianti Maswain, Mahasantri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

¹⁷Marwia Masiri, Mahasantri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

dan lain sebagainya. Jadi, saya kira mereka lebih paham atau sudah memahaminya. Jadi kalau mereka melanggar berarti mereka istilahnya sudah bersedia untuk menerima resiko yang akan mereka terima.¹⁸

Selanjutnya salah satu pengurus bagian madrasah diniyah mengemukakan sebagai berikut:

Sanksi disini biasanya itu juga berupa denda. Denda itu denda uang dan denda baca juz. Jadi misalnya, apabila mahasantri itu dia tidak mengikuti pembinaan selama dua kali berturut-turut itu alfanya dua pada ba'da magrib dan ba'da subuh maka dia itu dikenakan sanksi membaca satu juz. Apabila dia alfa 4 kali, maka dia itu diberikan sanksi 2 juz. Jadi dua kali alfa itu satu juz sanksi membaca al-Qurannya.¹⁹

Kemudian dari salah satu mahasantri putri ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, sebagai berikut:

Biasanya ketika kami tidak mengikuti pembinaan ada tahkim. Tahkin itu bisa disebut dengan peradilan. Jadi ketika kami tidak mengikuti satu kali pembinaan maka didenda dengan membaca setengah juz. Jadi jika satu kali tidak hadir. Atau tidak mengikuti tanpa alasan yang jelas maka didenda dengan atau disangsi dengan membaca setengah juz al-Quran.²⁰

g. Melakukan evaluasi

Pembinaan kecerdasan intelektual yang telah dilakukan mengenai peningkatan kemampuan membaca mahasantri dan pemahaman hukum tajwid, selanjutnya bagian madrasah diniyah melakukan evaluasi kepada mahasantri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengajar al-Quran putri, sebagai berikut:

¹⁸Sunartin Palahidu, Kepala Bagian Madrasah Diniyah/Mudabbiroh, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 25 Maret 2021.

¹⁹Dian Indasari Abdin, Sekertaris Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

²⁰Fadlia Arismaya, Mahasantri, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

Ini adalah program yang diniyah lakukan untuk asrama itu setiap semester akan ada tes untuk kenaikan kelas tapi itu kalau untuk madrasah Quran kebanyakan kerja sama. Diniyah kerjasama sama dengan MQ (Madrasah Quran) untuk evaluasi peningkatan kemampuan dan dilakukan itu satu tahun dua kali biasanya satu semester. Cuman ada juga dari memang aturan sendiri dari diniyah kalau misalnya ada pelaporan begitu kalau dia kan tidak menunggu begitu karena belajar ini ngaji ini kan berbeda dengan belajar di kampus misalnya kalau belajar di kampus harus menunggu sampai waktu tertentu yang sudah diatur, baru tes semester. Kalau di Ma'had kan tidak. Apalagi untuk al-Quran kalau dia sudah punya kemampuan yang baik, bacaan yang baik, bisa saja langsung tes, karena rekomendasi gurunya saja.²¹

Evaluasi yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah bukan hanya kepada mahasantri, tetapi juga kepada mahasantri yang diangkat menjadi pengajar al-Quran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengajar al-Quran putri sebagai berikut:

Adanya evaluasi pembinaan. Jadi, disetiap selesai pembelajaran adanya evaluasi pembelajaran di setiap mahasantri. Dari tes-tes pembinaan kaya gitu, kemudian guru-gurunya juga kita evaluasi. Kita koordinasi, agar bagaimana cara yang di sampaikan oleh mahasantri cara pembinaan metodenya kaya gimana. evaluasi juga terkait dengan kemampuan mahasantri dari waktu ke waktu.²²

2. Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri

a. Kemampuan membaca al-Quran

Kemampuan membaca al-Quran mahasantri putri, peneliti dapat mengetahui dengan mendengar atau melakukan tes membaca al-Quran secara langsung oleh Ustadzah Sunartin Palahidu kepada mahasantri, yaitu

- 1) Fadlia Arismaya membaca al-Quran dengan pengucapan makhraj huruf sudah sangat tepat, tepat ketika memulai dan mengakhiri ayat yang sesuai

²¹Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

²²Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

dengan tanda waqaf, serta sangat tepat ketika membaca sesuai dengan hukum tajwid.

- 2) Maudianti Maswain membaca al-Quran dengan pengucapan makhraj huruf sudah sangat tepat, memulai dan mengakhiri ayat dengan tepat sesuai pada tanda waqaf, serta sangat tepat ketika membaca sesuai dengan hukum tajwid.
- 3) Marwia Masiri membaca al-Quran sudah sangat tepat dalam pengucapan makhraj huruf, tepat ketika memulai dan mengakhiri ayat sesuai dengan tanda waqaf, serta sangat tepat ketika membaca sesuai dengan hukum tajwid.
- 4) Najma Arum S. Lessy membaca al-Quran sudah sangat tepat sesuai dengan makhraj huruf, tepat ketika memulai dan mengakhiri ayat sesuai dengan tanda waqaf dan sangat tepat ketika membaca sesuai dengan hukum tajwid.

b. Penguasaan materi hukum tajwid

Tes yang dilakukan oleh Ustadzah Sunartin Palahidu menunjukkan bahwa mahasantri-mahasantri tersebut sudah memiliki penguasaan materi hukum tajwid yang sangat baik karena mereka sudah sangat tepat ketika menyebutkan materi hukum tajwid dan sangat tepat ketika menjelaskannya.

c. Menjadi pengajar al-Quran

Mahasantri putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon angkatan 2018 sudah dipercaya untuk menjadi pengajar karena kualitasnya yang lebih baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengajar al-Quran putri adalah sebagai berikut:

Jadi ana (saya) fikir soal pembinaan diniyah di dalam asrama, untuk kualitas gurunya *insyaAllah* lebih baik dari pada di luar. Kalau di luar berarti pengontrolan terhadap guru pembinaan itu kan cuman satu minggu satu kali. Sementara kalau di Asrama gurunya juga ikut belajar. Jadi tidak selamanya dia juga mengajar karena dia diwajibkan belajar juga.²³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Bagian Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri Angkatan 2018

Faktor Pendukung

Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dari informan terkait faktor pendukung upaya bagian madrasah diniyah ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala bagian madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah mahasantri. Karena tanpa mahasantri, kami tidak ada disini. Kemudian faktor pendukung yang lain adalah tempat juga termasuk, kaya disini ada aula lantai satu, lantai dua. Jadi tempatnya itu sudah tersedia tinggal bagaimana mereka menyesuaikan. Misalnya kelas C di lantai satu, C1, C2 dan seterusnya. Nanti kelas B di lantai 2 sampai seterusnya. Sampai B berapa. B4 rata2. Terus kelas A juga boleh digabungkan di lantai 3 misalnya. Terus faktor pendukung yang lain. Misalnya papan tulis, mungkin tidak semewah pesantren-pesantren yang lain yang harus di sediakan infokus, tapi setidaknya ada papan tulis, ada gurunya, ada spidol yang disediakan ada penghapus, sebagai suatu proses pembelajaran.²⁴

Menurut Ustadzah Nartin selaku kepala bagian madrasah diniyah putri, bahwa faktor pendukung dalam pembinaan kemampuan membaca mahasantri dan

²³Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

²⁴Sunartin Palahidu, Kepala Bagian Madrasah Diniyah/Mudabbiroh, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 25 Maret 2021.

pemahaman hukum tajwid, yaitu: adanya mahasantri, tempat pembinaan dan tersedianya pengajar al-Quran.

Faktor pendukung juga ditambahkan oleh anggota bagian madrasah diniyah, adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung yaitu, adanya buku panduan yang disediakan kepada mahasantri dan pengajar dan juga mahasantri mudah untuk dipanggil/dihubungi untuk melaksanakan pembinaan.²⁵

Ustadzah Eviana Wabula selaku pengajar al-Quran juga mengemukakan tentang faktor pendukung adalah sebagai berikut:

Adapun faktor pendukung itu intinya untuk para pengajar Quran lumayan banyak dan mahasantrinya yang di asrama juga tidak terlalu banyak sehingga merupakan salah satu pendukung dalam pembinaan al-Quran untuk mempercepat. Ke dua, kontrolin. Jadi ada kontrol dari bagian madrasah diniyah. Dimana ada setiap mahasantri yang malas mengikuti pembinaan itu akan diberikan sanksinya sehingga itu menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan al-Quran.²⁶

Menurut Ustadzah Eviana Wabula, bahwa faktor pendukung diantaranya jumlah pengajar al-Quran yang lumayan banyak dengan jumlah mahasantri yang tidak terlalu banyak, adanya kontrolin dari bagian madrasah diniyah. Selanjutnya ditambahkan oleh Ustadzah Rasmi Akohilo, selaku pengajar al-Quran juga bahwa faktor pendukung adalah sebagai berikut:

Kalau ana sendiri faktor pendukungnya proses pembinaan disini yaitu, peralatan diantaranya, alat-alat al-Quran dan sebagainya. Selain santri Itukan mendukung. Gurunya juga tersedia, ada pengontrolan juga, karena adanya

²⁵Fauzia Renhoat, Anggota Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

²⁶Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

ikatan dan pelaporan dan sebagainya. Sesuai dengan absen dan sebagainya. Itu juga bagian dari pendukung.²⁷

Menurut Ustadzah Rasmi Akohilo, bahwa faktor pendukung dalam pembinaan al-Quran diantaranya adalah adanya santri, tersedianya pengajar al-Quran, adanya pengontrolan.

Faktor Penghambat

Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dari informan terkait faktor penghambat upaya bagian madrasah diniyah ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala bagian madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

Untuk penghambatnya. Ini memang fasilitasnya itu sangat minim sekali. Sangat kurang sekali. Apalagi terkait dengan pembinaan misalnya papan tulis memang saya rasa itu belum cukup yah. Pengajar yang ada disini sekitar kurang lebih. Musyrif-musyrifahnya jumlahnya 12. Ditambah mudabbiroh 3 orang berarti jumlahnya 15 nah itu juga saya kira kurang karena yang kami butuhkan adalah papan tulis kecil-kecil untuk bagaimana mereka bisa memberikan proses pembelajaran al-Quran atau proses belajar yang lain. Penghambat yang lain yaitu tersedianya al-Quran yah karena memang kami tidak menyediakan al-Quran jadi al-Qurannya itu masing-masing pribadi.²⁸

Menurut Ustadzah Nartin selaku kepala bagian madrasah diniyah putri, bahwa faktor penghambatnya, adalah: kurangnya fasilitas sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, kurangnya kitab-kitab (bahan referensi). Faktor penghambat juga dikemukakan oleh anggota bagian madrasah diniyah, adalah sebagai berikut:

²⁷Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

²⁸Sunartin Palahidu, Kepala Bagian Madrasah Diniyah/Mudabbiroh, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 25 Maret 2021.

Faktor penghambatnya yaitu mahasantri kurang dalam mengatur waktu, jadi pada saat pembinaan mereka ada kesibukan lain seperti mengerjakan tugas kampus dan lain-lain.²⁹

Ustadzah Eviana Wabula selaku pengajar al-Quran juga mengemukakan tentang faktor penghambat adalah sebagai berikut:

Faktor penghambat dari pembinaan yang pertama, masalah waktu. Waktu pembinaan itu tidak panjang, kalau habis magribkan Cuma 45 menitlah kemudian habis subuh juga cuman 45 menit. Jadi waktunya tidak banyak. Kemudian yang kedua faktor penghambat yang lainnya yaitu, terkait dengan pengaturan waktu dari mahasantri itu sendiri kadangkala mereka sering terlambat dalam pembinaan disebabkan karena banyak faktor misalnya malas juga karena masih awal-awal kaya gitu, kemudian faktor yang lain mungkin ada beberapa yang izin di luar atau datang terlambat masuk asrama kaya gitu. Kemudian faktor penghambat yang lainnya yaitu, kurangnya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, kaya papan tulis, spidol gitu. Sehingga papan tulis yang masih bisa dipakai Cuma satu seperti itu. Yang lainnya sudah pada rusak. Karena sudah bertahun-tahun juga.³⁰

Menurut Ustadzah Eviana Wabula, bahwa faktor penghambatnya yaitu waktu pembinaan yang tidak terlalu panjang, kurangnya Mahasantri dalam mengatur waktu sehingga ada mahasantri yang datang terlambat, dan ada yang izin dan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana. Kemudian beliau juga mengemukakan bahwa faktor penghambat yang utama adalah air, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

Selanjutnya faktor penghambat berikutnya yaitu kendalanya air. Kalau di asrama jadi kendala utama sehingga itu juga salah satu yang mempengaruhi faktor pembinaan al-Quran karena kalau airnya macet-macet di Asrama otomatis kegiatan yang lainnya juga kaya (seperti) sholat mau ambil wudhu terlambat kemudian mempengaruhi setelah waktu magrib sehingga juga

²⁹Fauzia Renhoat, Anggota Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

³⁰Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

mempengaruhi waktu pembinaan karena waktu magrib sudah mundur sehingga waktu pembiasaan antara magrib dan isya itu sudah mepet (sempit). Begitu juga waktu subuhnya.³¹

Faktor Penghambat juga dikemukakan oleh Ustadzah Rasmi Akohilo, selaku pengajar al-Quran juga bahwa faktor penghambat adalah sebagai berikut:

Yang menghambat katong (kami) disini itu, ana fikir dari santri sendiri, maksudnya karena yang tinggal disini, tidak semua orang yang ikhlas untuk tinggal karena keterpaksaan. Misalnya karena takut bidikmisinya dicabut. Ini orang yang begini sudah kadang ilang-ilang (hilang) dari asrama begitu. Tapi, sepanjang ada kerja sama dari atas adanya kepercayaan dari rektorat untuk bagaimana mengontrol mahasantri supaya tetap di asrama insyaAllah semua berjalan baik. tapi kendalanya kalau dari atas juga tidak melakukan pengontrolan, untuk mahasiswa bidikmisi ini kan mereka asal mau gue begitu. Maksudnya mau datang tinggalkah. Seng (tidak)kah lari-larikah, dong (mereka) pikir yang penting bidik misi seng (tidak) dapat tarek (tarik) saja moh. itu yang harus digaris bawahi karena ketika ada pikiran demikian otomatis mereka tidak akan betah tinggal di asrama, nah ini sesuatu yang menghambat mereka. Kalau mereka cuman tinggal satu atau dua bulan, otomatis dengan sendirinya kemampuan al-Qurannya juga tidak baik begitu.³²

Menurut Ustadzah Rasmi Akohilo bahwa faktor penghambat itu dari mahasantri sendiri, dimana karena persyaratan masuk asrama khususnya untuk mahasiswa yang lolos jalur beasiswa bidikmisi, oleh karena itu ada rasa keterpaksaan dari mahasantri untuk tinggal di asrama, sehingga mahasantri yang tinggal tidak lebih dari satu atau dua bulan. Beliau juga mengemukakan bahwa faktor penghambat itu karena kurangnya fasilitas sarana dan prasarana. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

³¹Eviana Wabula, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 12 Maret 2021.

³²Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

Selain hambatan itu katong (kami) ketersediaan alat ini kurang. Misalnyakan baca-tulis al-Quran itu tulis ini harus ada papan tulis, harus ada spidol, berarti harus ada operasional yang menunjang itu. Sementara katongkan (kami), seng (tidak) disediakan itu. Jadi kita pakai apa adanya sah.³³

Namun, menurut beliau juga bahwa sebenarnya hal tersebut tidak menjadi penghambat karena ada berapapun mahasantri di Ma'had, pembinaan tetap berlangsung dan walaupun kurangnya papan tulis, pengajar bisa menggantikannya dengan kertas atau buku. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

Tapi kalau soal pembinaan tetap jalan, karena mau dua orangkah, sepuluh orangkah, dua puluh orang, disini tetap pembinaan dilaksanakan dan tetap orang yang tinggal di asrama itu mendapatkan pelayanan dalam hal pendidikan al-Quran...

Tapi ana (saya) yakin dan percaya, bahwa semua guru-guru yang ada di sini baik itu mudabbir-mudabbiroh atau mahasantri sendiri *insyaAllah* dong (mereka) juga mahasantri yang jadi gurunya, dong (mereka) juga ikhlas memberikan ilmunya. Jadi, ada saja yang tidak berharap harus ada alat tulis, baru bisa belajar. Jadi bisa saja tidak ada papan tulis tapi bisa pake kertas atau apapun itu. Jadi, tidak menjadi penghambat. Tapi alangkah bagusnya, kalau kami sebagai guru disini semoga dari kampus bisa menyediakan itu. Karena itu adalah bagian dari sarana yang menunjang proses pembelajaran.³⁴

Menurut sekertaris bagian madrasag diniyah bahwa faktor pendukung dan penghambat itu sebenarnya dari mahasantri sendiri, yaitu mereka yang bersemangat atau mereka yang malas dalam mengikuti pembinaan. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

Faktor pendukung yaitu semangat dari mahasantri sendiri yaitu mereka itu bersemangat dalam mengikuti pembinaan. Pembinaan setelah subuh, setelah magrib, maupun setelah isya. Dan faktor penghambat itu faktor dari mahasantri sendiri yaitu faktor tidak semangat mengikuti pembinaan dan malasnya

³³Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

³⁴Rasmi Akohilo, Mudabbiroh/Pengajar al-Quran, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 15 Maret 2021.

mahasantri itu sendiri pada saat pembinaan yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah.³⁵

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian data yang telah disajikan peneliti, maka berikut ini akan dibahas hasil penelitian dari data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Putri Angkatan 2018.

Pembinaan adalah suatu usaha atau proses kegiatan yang dilakukan kepada seseorang atau beberapa orang secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu upaya-upaya dari bagian madrasah diniyah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018 sebagai berikut:

- a. Pengontrolan

Pengontrolan adalah proses atau cara mengawasi seseorang atau sekelompok orang karena ditugaskan untuk pencapaian hasil yang diharapkan. Pengontrolan yang dilakukan oleh Bagian Madrasah diniyah, yaitu mengecek mahasantri di tiap-tiap kamar, kemudian mengabsen mahasantri serta melakukan pengecekan pengajar di setiap kelompok. Pengontrolan yang dilakukan ini tentunya sangat baik dalam berlangsungnya proses pembelajaran al-Quran.

³⁵Dian Indasari Abdin, Sekertaris Bagian Madrasah Diniyah, Asrama Putri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, 31 Maret 2021.

b. Adanya Jadwal Pembinaan

Jadwal pembinaan yang telah dibuat oleh bagian madrasah diniyah sehingga para pengajar dan mahasantri mereka sudah bisa mempersiapkan diri dalam melaksanakan pembinaan. oleh karena itu, pembinaan jadi lebih terarah dan teratur.

c. Pembentukan Kelompok Pembinaan

Bagian madrasah diniyah Ma'had al-Jami'ah mengelompokkan kelas pembinaan yang dibentuk sesuai dengan kemampuan mahasantri serta memperkecil kelompok tersebut. Hal ini tentunya sangat efektif dalam proses pembelajaran al-Quran, karena mempermudah pengajar dalam mengetahui kemampuan bacaan dan tajwid mereka serta pengajar tidak merasakan kesulitan karena hanya memfokuskan pembelajaran kepada beberapa orang saja.

d. Penyiapan Guru Pengajar al-Quran

Madrasah Diniyah juga melakukan penyiapan guru pembinaan al-Quran dari Musyrifah dan Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon karena Pengajar Inti yang berada di Ma'had hanya terdiri dari 3 pengajar. Musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon adalah 12 mahasantri putri terpilih yang diangkat menjadi Pembina yang membantu *Mudabbiroh* karena pandai dalam memahami ilmu tajwid, ilmu agama, serta memiliki kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris, dan memiliki hafalan al-Quran melebihi standar yang dimaksud. Mahasantri yang disiapkan menjadi pengajar al-Quran adalah

mereka yang dianggap mampu atau telah melakukan seleksi sehingga yang mengajar al-Quran adalah orang-orang yang mumpuni.

e. Pemberian Motivasi

Motivasi yang diberikan tentunya akan meningkatkan keseriusan mahasiswa karena menimbulkan semangat dalam diri mereka untuk mengikuti pembinaan.

f. Melakukan evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Karena Bagian Madrasah Diniyah melakukan kerja sama dengan Bagian Madrasah al-Quran, sehingga tentunya memiliki kesamaan dalam kriteria-kriteria dalam penilaian hasil belajar al-Quran. *Lihat Hasil Dokumentasi Daftar Kriteria Penilaian Hasil Belajar Al-Quran.* Kemudian waktu untuk melakukan evaluasi di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon yang ditangan oleh bagian madrasah diniyah bisa dengan mudah dan cepat dilakukan jika pengajar sudah merekomendasikan mahasiswa tersebut sudah mampu mengikuti tes kenaikan kelas. Sehingga hal ini akan mempercepat mahasiswa tersebut untuk meningkatkan kemampuan bacaan dan hukum tajwid mereka.

g. Sanksi atau hukuman.

Sanksi yang diberikan oleh bagian madrasah diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon berupa denda uang dan atau membaca al-Quran. Mahasiswa yang tidak mengikuti satu kali pembinaan, maka akan dihitung dengan diberi hukuman membaca al-Quran setengah juz. Oleh karena itu, hukuman ini bukan hanya

dapat menjadikan mahasantri bisa lebih disiplin dalam mengikuti pembinaan, tetapi juga dapat memperlancar bacaan al-Quran mahasantri.

Upaya-upaya yang dilakukan tersebut dapat mewujudkan pencapaian hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu mahasantri putri memiliki kecerdasan intelektual, dimana kecerdasan intelektual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental berfikir seperti membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, menguasai materi hukum tajwid, serta dapat mengajarkannya kepada orang lain sebagai pemecahan suatu masalah.

a. Kemampuan Membaca al-Quran

Berdasarkan tes membaca al-Quran yang dilakukan oleh Ustadzah Sunartin Palahidu di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, Asrama Putri menunjukkan bahwa mahasantri-mahasantri tersebut sudah sangat tepat dalam pengucapan makhraj huruf dan membaca sesuai dengan hukum tajwid, serta mereka juga dapat memulai dan mengakhiri ayat sesuai tanda waqaf dengan tepat.

b. Penguasaan Materi Hukum Tajwid

Berdasarkan tes yang dilakukan oleh Ustadzah Sunartin, bahwa mahasantri-mahasantri tersebut sudah sangat tepat ketika menyebutkan dan menjelaskan materi hukum tajwid.

c. Menjadi Pengajar al-Quran

Kualitas kemampuan atau kecerdasan yang mereka miliki tersebut membuat mereka dipercaya untuk menjadi pengajar al-Quran di Ma'had al-Jami'ah IAIN

Ambon. Sehingga pemahaman mereka akan teori dan aplikasinya dalam membaca al-Quran dapat menuntun teman-temannya yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018.

Faktor Pendukung

- a. Kehadiran Mahasantri

Kehadiran mahasantri menjadi faktor pendukung upaya bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual. Dengan adanya kehadiran mahasantri sehingga pengontrolan absensi dapat dilakukan karena kehadiran mereka sangat penting dalam pembinaan kecerdasan intelektualnya, baik dalam hal membaca al-Quran dan pemahaman hukum tajwid.

- b. Tempat Pembinaan

Tempat pembinaan juga merupakan salah satu faktor pendukung upaya bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri. Tempat pembinaan yang nyaman dan aman tentunya akan memberikan efek yang baik bagi para pembelajar dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya tempat pembinaan juga, maka upaya bagian madrasah diniyah dalam pembentukan kelompok menjadikan setiap kelompok mengetahui dimana tempat mereka belajar, dan sebagai sarana dalam melakukan evaluasi dan sanksi atau hukuman kepada mahasantri.

c. Mudah dalam berkomunikasi

Keberadaan mahasantri dan pengajar yang secepat dengan pengurus bagian Madrasah Diniyah akan memudahkan Bagian Madrasah Diniyah dalam melakukan komunikasi, baik komunikasi dalam hal peningkatan semangat mahasantri, pengontrolan, evaluasi, atau pemberitahuan kebijakan atau aturan yang dibuat seperti tata tertib atau sanksi hukuman yang telah ditetapkan.

Faktor Penghambat

Peneliti tidak menemukan faktor penghambat upaya bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual, namun yang peneliti temukan adalah faktor penghambat pembinaan kecerdasan intelektual, yaitu air dan mahasantri yang kurang dalam mengatur waktu.

a. Mahasantri yang malas mengikuti pembinaan

Mahasantri yang malas mengikuti pembinaan akan berdampak pada perkembangan pemahamannya dalam memahami suatu ilmu. Rasa malas yang dirasakan oleh seseorang tentunya akan menurunkan semangatnya dalam menuntut ilmu karena tidak memiliki rasa ingin tahu serta lebih banyak meluangkan waktu pada hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga pembinaan yang dilakukan akan menghambat peningkatan kecerdasan intelektualnya.

b. Mahasantri yang kurang dalam mengatur waktu

Mahasantri yang kurang dalam mengatur waktu juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri. karena seorang mahasantri Ma'had al-Jami'ah memiliki dua peran sekaligus, yaitu

sebagai mahasiswa di kampusnya dan sebagai santri di Ma'had. Sehingga jika waktu yang tersedia tidak diatur dengan baik, maka tugas-tugas yang diberikan di kampus dengan pembinaan yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah akan mempengaruhi kesehatan serta kefokusannya dalam belajar.

c. Mahasantri yang tidak *muraja'ah littahsin*

Muraja'ah berarti mengulang kembali pelajaran dan *tahsin* berarti memperbaiki bacaan. Mahasantri yang tidak *muraja'ah littahsin* membuat mereka masih memiliki kesalahan yang sama dalam membaca al-Quran. Karena pada saat seorang pengajar sudah mengoreksi bacaan mereka dan mereka memahami kesalahannya, namun ketika mereka tidak mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan di rumah atau di kamar. Maka kesalahan mereka ketika membaca al-Quran tersebut akan mudah mereka lupakan. Contohnya pada saat memulai dan mengakhiri ayat sesuai dengan tanda waqaf, jika mereka tidak memperhatikan atau membiasakan diri membaca al-Quran sesuai dengan tanda waqaf, maka mereka akan melakukan kesalahan ketika membaca al-Quran pada saat memulai dan mengakhiri ayat. Sehingga penting bagi mahasantri untuk mengulang kembali pelajaran membaca al-Quran dengan memperbaiki bacaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran dan pemahaman hukum tajwid kepada mahasantri, dapat dilakukan dengan cara; 1) Pengontrolan, 2) Jadwal pembinaan, 3) Pembentukan kelompok pembinaan, 4) Penyiapan guru, 5) Pemberian motivasi, 6) Pemberian sanksi, 7) Evaluasi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah tersebut sehingga membuat mahasantri memiliki kecerdasan intelektual, yaitu; 1) baik dalam kemampuan membaca al-Quran, 2) memiliki penguasaan materi hukum tajwid, 3) mereka dapat mengajarkan ilmunya kepada orang lain.
2. Faktor Pendukung upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018, meliputi; 1) Kehadiran Mahasantri, 2) Tempat Pembinaan, 3) Mudah dalam berkomunikasi. Dan faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan intelektual mahasantri putri angkatan 2018, yaitu 1) Mahasantri yang malas mengikuti pembinaan, 2) mahasantri yang kurang dalam mengatur waktu, 3) Mahasantri yang tidak *muraja'ah littahsin*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- i. Kepada pihak lembaga IAIN Ambon agar memperhatikan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, sehingga pembinaan di Ma'had dapat berjalan dengan lebih baik.
- ii. Kepada Bagian Madrasah Diniyah agar terus mengembangkan kompetensi para pengajar sehingga tercipta para generasi al-Quran yang bukan hanya baik dalam kemampuan membaca al-Quran tetapi juga baik dalam pemahaman hukum tajwid mahasantri.
- iii. Kepada Mahasantri Ma'had al Jami'ah IAIN, manfaatkan pembinaan yang dilakukan oleh Bagian Madrasah Diniyah dengan sebaik-baiknya, karena kalian juga salah satu penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, KM. "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara". *Tarbiya*. Vol. 1, No. 1. (2015). hal. 195-219.
- Amaliyah. "Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang". *Ansiru*. Vol. 1, No. 1. (Juni 2017). hal. 64-87.
- AR, Nurhayati dan Syahrizal. "Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhua Cot Murong Aceh Utara". *Edukasi*. Vol. 14, No. 2. (Agustus 2016). hal. 207-222.
- Badjuri dkk. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang". *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 2, No. 1. (Februari 2018). Hal. 31-42.
- Fransiska, Toni dkk. *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab Edisi Praktis*. Yogyakarta: Indonesia Tera. cet. 1. 2013.
- Istiyani, Dwi. "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia". *Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. (Juni 2017). Hal. 127-145.
- Jachja, Darudijo Rommel. "Analisi Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan (studi di PT Multiguna International Persada)". (2012). Hal. 1-27.
- Jumaeda, St. "Ma'had al-Jami'ah di Institut Agama Islam Negeri Ambon". *al-iltizam*. Vol. 2, No. 1. (Juni 2017). Hal. 1-11.
- Ma'rifah Dawan. "Strategi Baca Tulis al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Mahasantri Putri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon Angkatan 2017". .Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ambon. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Ambon. 2019.
- Mahdi, Ahmad Adip. *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multiditusi di Ma'had Dalwa dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan*. Malang: Literasi Nusantara. 2018.

- Maimunah. "Kepemimpinan Pembelajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus di al-Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon)". *Fikratuna*. Vol. 7, No. 2. 2015.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD. cet. 1. 2021.
- Rivaie, H. Wanto. "Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian". *Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1, (April 2011). Hal. 62-73.
- Sugianto, La. "Upaya Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Melatih Kemampuan Berbahasa Arab Mahasantri putra dalam Keterampilan Berbicara Angkatan Ke-II 2014". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Ambon. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet.ke-23. 2016.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. ke-14. 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. ke-3. 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia. Cet.ke-2. 2008.
- Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. cet. ke-5. 2006.
- Yanti, Febri. "Upaya Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Membina Keberagaman Bakat dan Minat Psikomotorik Mahasantri". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ambon. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Ambon. 2020.

LAMPIRAN

Lampiran I. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Sarana dan prasarana pada pembinaan al-Quran mahasantri putri.
2. Kinerja Bagian Madrasah Diniyah

B. Pedoman Wawancara

1. Bagian Madrasah Diniyah

- 1) Apa peran Bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mengenai peningkatan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?
- 2) Apa saja bentuk-bentuk pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?
- 3) Apakah ada diantara pengurus bagian Madrasah Diniyah yang memberikan motivasi kepada mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut? Jika ada, motivasi yang diberikan seperti apa?
- 4) Adakah pengawasan yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah terhadap pembinaan tersebut? Jika ada, pengawasan seperti apa?
- 5) Apa saja kendala yang dialami dalam menangani pembinaan tersebut? Dan tindakan apa yang dilakukan dalam mengatasinya?

- 6) Apa saja sanksi/hukuman yang diberikan bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?
- 7) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menangani pembinaan tersebut?

2. Pengajar al-Quran (Ustadz/Ustadzah)

- 1) Adakah upaya bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?
- 2) Apa saja bentuk pembinaan yang ustadz/ustadzah lakukan dalam pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?
- 3) Apa peran bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?
- 4) Bagaimana pandangan Ustadz/ustadzah terhadap keseriusan mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut?
- 5) Adakah evaluasi yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah kepada ustadz/ustadzah dalam melakukan pembinaan kepada mahasantri?
- 6) Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama melakukan pembinaan tersebut?

3. Mahasantri

- 1) Menurut anda, apakah pembinaan yang ditangani oleh bagian Madrasah Diniyah dapat meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid?
- 2) Apa saja bentuk pembinaan yang kalian ikuti khususnya pembinaan tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman hukum tajwid?
- 3) Apa saja sanksi yang diberikan oleh bagian madrasah diniyah bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?
- 4) Apakah sanksi yang diberikan oleh bagian Madrasah Diniyah dapat memberikan efek jera kepada mahasantri tersebut? Jika iya, kenapa? Jika tidak, kenapa?
- 5) Apa saja kendala-kendala yang kalian alami dalam mengikuti pembinaan tersebut?
- 6) Apakah ada pengurus bagian Madrasah Diniyah memberikan motivasi untuk mengikuti pembinaan tersebut?
- 7) Bagaimana dampak yang kalian rasakan ketika diberikan motivasi?
- 8) Apa saja perubahan yang kalian rasakan selama mengikuti pembinaan tersebut?
- 9) Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama mengikuti pembinaan tersebut?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran umum tentang Bagian Madrasah Diniyah
2. Sistem pembinaan dan program Bagian Madrasah Diniyah
3. Struktur tugas Bagian Madrasah Diniyah
4. Pembinaan yang ditangani Bagian Madrasah Diniyah
5. Sarana dan prasarana Bagian Madrasah Diniyah



Lampiran II. HASIL OBSERVASI

A. Observasi Sarana dan Prasarana pada Pembinaan al-Quran Mahasantri Putri

Hari/Tanggal : **Senin, 22 Maret 2021**

Tempat : **Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, Asrama Putri**

Observasi yang dilakukan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam rangka mengamati secara langsung sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembinaan al-Quran mahasantri, bahwa pada saat proses pembinaan berlangsung tidak semua pengajar menggunakan papan tulis dalam proses pembelajaran, hanya seorang pengajar yang mengajar mahasantri kelas A saja yang menggunakan papan tulis. Pengajar-pengajar yang tidak menggunakan sarana tersebut saat peneliti amati, untuk pengajar kelas B, mereka mempraktekkan cara membaca al-Quran secara langsung yang dibacakan oleh masing-masing mahasantri dan cara menjelaskan hukum bacaan juga secara langsung dan mencontohkan langsung di al-Quran. dan untuk pengajar kelas C, mereka mengajar satu per satu mahasantri bagaimana cara membaca Iqro.

B. Observasi Kinerja Bagian Madrasah Diniyah

Hari/Tanggal : **Senin, 22 Maret 2021**

Tempat : **Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, Asrama Putri**

Pada saat selesai melaksanakan sholat magrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan sholat sunah ba'diyah magrib. Kepala pengurus Bagian Madrasah Diniyah, ustadzah Nartin memanggil keseluruhan mahasantri bahawa waktunya pembinaan dimulai, kemudian pengurus bagian madrasah diniyah lainnya pergi ke kamar-kamar mahasantri untuk mengecek siapa yang masih berada di dalam kamar dan apa alasan mereka, jika alasan mereka hanya sekedar belum mandi, ngantuk, atau belum makan, maka alasan tersebut tidak mereka terima dan mereka tetap diwajibkan untuk mengikuti pembinaan, kecuali bagi yang sakit. Setelah pembinaan berlangsung, ada seorang pengurus bagian madrasah diniyah yang datang ke tiap-tiap kelompok untuk mengabsen kehadiran mahasantri dan Ustadzah Nartin mengecek ke tiap-tiap kelompok jika ada pengajar yang tidak hadir, maka kelompok tersebut digabungkan dengan kelompok yang lain. Hal ini tentu dilakukan agar pembinaan tetap berlangsung dengan baik.

Lampiran III. HASIL WAWANCARA

A. Bagian Madrasah Diniyah

Nama : Sunartin Palahidu, S.Pd

Jabatan : Kepala bagian Madrasah Diniyah

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Maret 2021

1. Apa upaya Bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mengenai peningkatan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan:

Yang pertama bahwa saya sebagai pengurus adalah bagaimana membimbing mereka untuk mengikuti pembinaan sebagaimana kewajiban yang telah ditetapkan oleh ma'had itu sendiri. Terkait dengan pembinaan kecerdasan intelektual, lebih (terfokuskan) kepada pembinaan al-Quran. Setiap tahunnya selalu ada peningkatan, dimana peningkatan itu sebagai kategori hasil evaluasi dari pembinaan al-Quran. Untuk pembinaan al-Quran itu sendiri terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas C, B, dan A. Kemudian madrasah diniyah membuat sebuah jadwal yang ditargetkan berapa bulan pencapaian. Biasanya pembinaan al-Quran pencapaiannya itu sebulan, jika sebulan ini belum ada mahasantri yang sama sekali belum bisa membaca al-Quran. Kami menambah sebulan lagi untuk fokus ke al-Quran. Jika mahasantri yang sudah berkualitas dalam hal al-Quran maka mereka akan diangkat menjadi pengajar sebagaimana mahasantri yang lama yang membantu kami dalam membina santri-santri yang ada. Mengenai pemahaman

dari hukum tajwid saya kira cukup karena setiap kelasnya itu apalagi terkait dengan kelas B dan kelas A itu sudah fokus kepada materi tajwidnya bagi mahasantri. Kalau untuk kelas C lebih fokusnya ke baca dulu karena mereka belum paham antara bacaan mad dan hukum bacaan lainnya misalnya. Karena itu mereka lebih fokus ke bacanya. Jika mereka sudah bisa baca panjang pendeknya maka mereka dikenalkan pada hukum tajwid atau hukum bacaan.

2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Untuk bentuknya itu terdiri dari 2 kelas entah itu terkait dengan kelas pembinaannya bentuknya kelompok besar atau kelompok kecil. Nah disitu akan dibagikan per kelasnya. Dimana akan di lakukan pembinaan sesuai dengan kemampuannya.

3. Apakah ada diantara pengurus bagian Madrasah Diniyah yang memberikan motivasi kepada mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut? Jika ada, motivasi yang diberikan seperti apa?

Informan :

Motivasi itu tergantung bagaimana mereka bisa menyadari hal itu. sebenarnya tanpa harus diarahkan bagaimana mereka termotifasi tapi bagaimana mereka juga terbuka hatinya untuk bisa menerima nasehat dan sebagainya karena memang pembinaan ini hanya dikhususkan untuk mahasantri. Nah poin inilah secara tidak

langsung kami sudah berikan motivasi agar mereka bisa baca bukan hanya untuk belajar tetapi juga mereka bisa mengamalkan dari apa yang mereka dapatkan. Kami juga memberikan pengarahan atau bimbingan agar mereka tidak mengulangi kesalahan agar bagaimana mereka bisa disiplin, mereka bisa menghadapi situasi ini, istilahnya persainganlah dalam dunia pendidikan.

4. Adakah pengawasan yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah terhadap pembinaan tersebut? Jika ada, pengawasan seperti apa?

Informan :

Setiap pembinaan itu ada pengawasan ataupun pengontrolan dengan menggunakan absensi. Kami juga sering melakukan pengawasan disetiap kamar mahasantri dan melihat Siapa yang tidak hadir dan apa saja alasannya, baik itu yang sakit, yang izin. Ketika melakukan pengawasan, selanjutnya diarahkan untuk bagaimana bisa lebih disiplin lagi dalam mengikuti pembinaan ketika mereka gagal dalam suatu pembinaan atau istilahnya mereka malas-malas maka kami juga akan menegur, karena bagian madrasah diniyah ini adalah suatu tombak atau penerus dari pembelajaran di kampus.

5. Apa saja kendala yang dialami dalam menangani pembinaan tersebut? Dan tindakan apa yang dilakukan dalam mengatasinya?

Informan :

saya kira kendalanya adalah lebih spesifik kepada kehadiran, karena jika mereka serius dalam pembinaan maka mereka juga harus tau bahwa perhitungan hadir itu lebih harus ditingkatkan. Ketika mereka terlambat dalam mengikuti pembinaan

atau malas-malasan maka itu juga akan menjadi evaluasi yang paling berharga. Artinya evaluasi yang sangat penting kepada kami bagian madrasah diniyah ataupun kepada ma'had itu sendiri. Dan tindakan apa yang dilakukan dalam mengatasinya yaitu berupa tahkim. Tahkin ini diadakan setiap minggunya. Biasanya itu kalau mereka malas (tidak mengikuti pembinaan) berulang tiga kali berturut-turut maka diberikan sanksi tahkim itu sebanyak yang mereka langgar. Misalnya satu kali alfa (baca) setengah juz. Dua kali alfa (membaca al-Quran) satu juz. Jadi yang dihitungnya itu yang tidak hadirnya saja sebagai pertimbangan tahkim atau pelanggaran yang bisa diberikan sanksi sesuai dengan apa yang mereka langgar.

6. Apa saja sanksi/hukuman yang diberikan bagi mahasiswa yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Untuk sanksinya itu tidak terlalu berat, karena memang masih awal bagi mereka juga jadi sanksinya ketika terlambat misalnya itu harus berdiri kalau doanya belum dimulai maka mereka harus berdoa sambil berdiri. Untuk pembinaannya ini mereka sudah pahami, karena sudah ditempel jadwal di setiap-setiap kamar. Jadi mereka sudah tau karena bagian madrasah diniyah juga sudah mempromosikan atau mensosialisasikan terkait dengan tata tertib dan lain sebagainya. Jadi, saya kira mereka lebih paham atau sudah memahaminya. Jadi kalau mereka melanggar berarti mereka istilahnya sudah bersedia untuk menerima resiko yang akan mereka terima.

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menangani pembinaan tersebut?

Informan :

Saya kira faktor pendukungnya adalah mahasantri. Karena tanpa mahasantri, kami tidak ada disini. Kemudian faktor pendukung yang lain adalah tempat juga termasuk, kaya disini ada aula lantai satu, lantai dua. Jadi tempatnya itu sudah tersedia tinggal bagaimana mereka menyesuaikan. Misalnya kelas C di lantai satu, C1, C2 dan seterusnya. Nanti kelas B di lantai 2 sampai seterusnya. Sampai B berapa. B4 rata2. Terus kelas A juga boleh digabungkan di lantai 3 misalnya. Terus faktor pendukung yang lain. Misalnya papan tulis, mungkin tidak semewah pesantren-pesantren yang lain yang harus di sediakan infokus, tapi setidaknya ada papan tulis, ada gurunya, ada spidol yang disediakan ada penghapus, sebagai suatu proses pembelajaran. Untuk penghambatnya. Ini memang fasilitasnya itu sangat minim sekali. Sangat kurang sekali. Apalagi terkait dengan pembinaan misalnya papan tulis memang saya rasa itu belum cukup yah. Pengajar yang ada disini sekitar kurang lebih. Musyrif-musyrifahnya jumlahnya 12. Ditambah mudabbiroh 3 orang berarti jumlahnya 15 nah itu juga saya kira kurang karena yang kami butuhkan adalah papan tulis kecil-kecil untuk bagaimana mereka bisa memberikan proses pembelajaran al-Quran atau proses belajar yang lain. Penghambat yang lain yaitu tersedianya al-Quran yah karena memang kami tidak menyediakan al-Quran jadi al-Qurannya itu masing-masing pribadi.

Nama : Dian Indasari Abdin
Jabatan : Sekertaris Bagian Madrasah Diniyah
Jurusan : Hukum Keluarga
Semester : VI (enam)
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Maret 2021

1. Apa peran Bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mengenai peningkatan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Dengan melakukan pembinaan setelah subuh atau ba'da subuh dan pembinaan ba'da magrib. Pembinaan ba'da subuh dan pembinaan ba'da magrib itu dikhususkan untuk pembinaan al-Quran saja.

2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Berupa baca tulis Quran, hafal al-Quran dan juga imla'. Imla' yaitu agar mahasantri dapat menulis al-Quran walaupun tidak melihat al-Quran dan dapat menulis al-Quran sesuai dengan hukum bacaan yang ada.

3. Apakah ada diantara pengurus bagian Madrasah Diniyah yang memberikan motivasi kepada mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut? Jika ada, motivasi yang diberikan seperti apa?

Informan :

Iya ada, misalnya motivasi itu menguatkan mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka itu bisa. Mereka itu pasti bisa untuk mengetahui al-Quran karena semua itu butuh proses dan ketika mereka bersungguh-sungguh mereka pasti akan bisa itulah bentuk-bentuk motivasi yang sering diberikan oleh pengurus bagian madrasah diniyah.

4. Adakah pengawasan yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah terhadap pembinaan tersebut? Jika ada, pengawasan seperti apa?

Informan :

Pengawasan yang diberikan itu seperti sering mengawasi mereka pada saat pembinaan apakah mereka itu ikut atau tidak. Jika mereka tidak ikut, mereka itu dicek di kamar-kamar mereka masing-masing oleh pengurus bagian madrasah diniyah.

5. Apa saja kendala yang dialami dalam menangani pembinaan tersebut? Dan tindakan apa yang dilakukan dalam mengatasinya?

Informan :

Kendalanya itu tidak semua mahasantri mempunyai kemampuan yang sama. Ada yang cepat pahamnya dan ada juga yang masih lambat pemahamannya. Jadi upaya atau tindakan yang dilakukan, yaitu memisahkan dengan kelas mereka masing-masing. Misalnya, memisahkan mereka dalam beberapa kelas, yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Kelas A itu bagi kemampuan yang sudah sangat bagus, yaitu sudah mengetahui hukum bacaan. Kelas B itu itu yang sudah pandai

membaca al-Quran tetapi mereka belum mengetahui hukum-hukum bacaan. Dan kelas C itu belum mengetahui hukum-hukum bacaan dan belum pandai membedakan huruf hijaiyah.

6. Apa saja sanksi/hukuman yang diberikan bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Sanksi disini biasanya itu juga berupa denda. Denda itu denda uang dan denda baca juz. Jadi misalnya, apabila mahasantri itu dia tidak mengikuti pembinaan selama dua kali berturut-turut itu alfanya dua pada ba'da magrib dan ba'da subuh maka dia itu dikenakan sanksi membaca satu juz. Apabila dia alfa 4 kali, maka dia itu diberikan sanksi 2 juz. Jadi dua kali alfa itu satu juz sanksi membaca al-Qurannya.

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menangani pembinaan tersebut?

Informan :

Faktor pendukung yaitu semangat dari mahasantri sendiri yaitu mereka itu bersemangat dalam mengikuti pembinaan. Pembinaan setelah subuh, setelah magrib, maupun setelah isya. Dan faktor penghambat itu faktor dari mahasantri sendiri yaitu faktor tidak semangat mengikuti pembinaan dan malasnya mahasantri itu sendiri pada saat pembinaan yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah.

Nama : Fauzia Renhoat
Jabatan : Anggota Bagian Madrasah Diniyah
Jurusan : Matematika
Semester : VI (enam)
Hari Tanggal : Jumat, 12 Maret 2021

1. Apa peran Bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual mengenai peningkatan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Peran madrasah diniyah dalam pembinaan ini sangat penting dimana kami dari madrasah diniyah menyiapkan dan merencanakan bagaimana pembinaan ini terlaksana ada jadwal yang telah dibuat oleh madrasah diniyah itu sendiri.

2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Bentuk pembinaan ini berupa membaca al-Quran tahsin, dan juga menghafal al-Quran yang dilaksanakan setiap hari seperti yang telah dijadwalkan.

3. Apakah ada diantara pengurus bagian Madrasah Diniyah yang memberikan motivasi kepada mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut? Jika ada, motivasi yang diberikan seperti apa?

Informan :

Iya, ada motivasi yang madrasah diniyah berikan kepada mahasantri berupa penguatan kepada mahasantri agar tetap mengikuti pembinaan tersebut karena sangat dibutuhkan baik di dunia maupun di akhirat.

4. Adakah pengawasan yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah terhadap pembinaan tersebut? Jika ada, pengawasan seperti apa?

Informan :

Iya ada pengawasannya seperti mengabsen mahasantri saat pembinaan dimulai dimana hal ini dilakukan agar mahasantri lebih rajin dalam melaksanakan pembinaan tersebut.

5. Apa saja kendala yang dialami dalam menangani pembinaan tersebut? Dan tindakan apa yang dilakukan dalam mengatasinya?

Informan :

Kendala dalam pembinaan ini yaitu, mahasantri kurang adanya kesadaran untuk bagaimana memperhatikan penjelasan-penjelasan dalam pembinaan tersebut.

6. Apa saja sanksi/hukuman yang diberikan bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Sanksi yang diberikan berupa membaca juz dalam al-Quran dan menghafal atau menyeter hafalan 1 lembar dalam al-Quran.

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menangani pembinaan tersebut?

Informan :

Faktor pendukung yaitu, adanya buku panduan yang disediakan kepada mahasiswa dan pengajar dan juga mahasiswa mudah untuk dipanggil/dihubungi untuk melaksanakan pembinaan. Faktor penghambatnya yaitu mahasiswa kurang dalam mengatur waktu, jadi pada saat pembinaan mereka ada kesibukan lain seperti mengerjakan tugas kampus dan lain-lain.

B. Pengajar al-Quran (Ustadz/Ustadzah)

Nama : Eviana Wabula, S.Pd

Jabatan : Mudabbiroh

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Maret 2021

1. Adakah upaya bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasiswa?

Informan :

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh bagian madrasah Diniyah dalam pembinaan al-Quran yaitu yang pertama Bagian Madrasah diniyah juga mengelompokkan kelas pembinaan al-Quran. Jadi, di satu kelompok itu (mahasiswa) sudah terbagi sesuai dengan kemampuannya, dan ini termasuk salah satu upaya dari bagian madrasah diniyah. Upaya yang berikutnya yaitu memperkecil kelas pembinaan sehingga gurunya lebih menfokuskan ke beberapa murid saja. Jadi kelasnya tidak besar. Karena dengan jumlah orang yang kecil itu lebih efektif dalam pembelajaran. Yang ke dua pembuatan jadwal. Pembuatan

jadwal pembinaan yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyah dibuat demi kelancaran pembinaan al-Quran di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Dilihat dari jadwal yang disusun oleh madrasah diniyah itu sendiri bahwa, pembinaan al-Quran itu perharinya sudah terbagi jadwal-jadwalnya. Misalnya pada hari senin dan selasa baca, kemudian berikutnya ada tulis kemudian tajwid. Itu juga upaya dari bagian madrasah diniyah untuk meningkatkan kemampuan bacaan atau teori hukum praktek dari al-Quran itu sendiri. kemudian berikutnya yaitu, adapun upaya yang berikutnya yaitu memperkecil kelas pembinaan sehingga gurunya lebih menfokuskan ke beberapa murid saja. Jadi kelasnya tidak besar. Karena dengan jumlah orang yang kecil itu lebih efektif dalam pembelajaran. Kemudian menyiapkan guru pembina Quran. Jadi bukan dari Pembina *mudabbiroh* saja tapi dari *musyrifah* juga sehingga membantu dalam proses pembinaan Quran di Ma'had. Dan tidak menutup kemungkinan juga bagi mahasantri yang sudah layak menjadi pengajar, mereka diangkat menjadi pengajar, karena dilihat dari kemampuan membaca mereka dan pemahaman hukum bacaannya.

2. Apa saja bentuk pembinaan yang ustadz/ustadzah lakukan dalam pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Untuk pembinaan itu sendiri, seperti biasa kita ngajar untuk pengurus. Adapun untuk yang mahasantri kita daring melalui via telpon. Seperi itu Karena banyak yang tidak mempunyai data seperti itu, jadi kalau tugas-tugas, atau pun menulis.

Itu biasanya kami melalui WA (WhatssApp). Kalau untuk bacaan, belajar tajwidnya itu bisa melalu telpon juga bisa melalui wa. Dan juga dibutkan evaluasi seperti itu. Hukum tajwid itu sendri, biasanya kalau per jadwalnya sudah waktunya hukum tajwid berarti kami yang pengajar itu langsung memberikan penjelasan terkait dengan misalnya hukum nun sukun.

3. Apa peran bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Peran bagian madrasah diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkaakan kemampuan baca al-Quran itu mereka berperan sebagai pengejar, sekaligus juga kontrolin. Salah satunya juga hukum tajwidnya.

4. Bagaimana pandangan Ustadz/ustdazah terhadap keseriusan mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Kalau pandangan saya itu, mereka awal-awalnya itu serius, tapi kesini-kesininya udah apa yah, minim sekali karena yang pertama itu waktu pembinaan kita kan malam, jadi waktunya agak mepet (sempit), kalau pembinaan al-Quran itu sendiri habis magrib, kalau kita mau menelpon satu-satu untuk belasan mahasantri itu sangat minim sekali. Kemudian waktunya habis subuh. Itu waktunya sangat susah, kalau kita telpon itu bahkan gak diangkat karena mungkin ada yang masih tidur, atau mungkin ada yang masih sholat dan lain sebagainya. Jadi kita itu

berinisiatif untuk menelpon di jam lain. Kadang di jam lain kita telpon juga gak bisa diangkat karena mungkin mereka juga ada kuliah dan lain sebagainya.

5. Adakah evaluasi yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah kepada ustadz/ustadzah dalam melakukan pembinaan kepada mahasantri?

Informan :

Adanya evaluasi pembinaan. Jadi, disetiap selesai pembelajaran adanya evaluasi pembelajaran di setiap mahasantri. Dari tes-tes pembinaan kaya gitu, kemudian guru-gurunya juga kita evaluasi. Kita koordinasi, agar bagaimana cara yang di sampaikan oleh mahasantri cara pembinaan metodenya kaya gimana. evaluasi juga terkait dengan kemampuan mahasantri dari waktu ke waktu.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh bagian madrasah diniyyah?

Informan :

Adapun faktor pendukung itu intinya untuk para pengajar Quran lumayan banyak dan mahasantrinya yang di asrama juga tidak terlalu banyak sehingga merupakan salah satu pendukung dalam pembinaan al-Quran untuk mempercepat. Ke dua, kontrolin. Jadi ada kontrol dari bagian madrasah diniyah. Dimana ada setiap mahasantri yang malas mengikuti pembinaan itu akan diberikan sanksinya sehingga itu menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan al-Quran. Faktor penghambat dari pembinaan baca tulis Quran itu yang pertama, masalah waktu. Waktu pembinaan itu tidak panjang, kalau habis magribkan Cuma 45 menitlah kemudian habis subuh juga cuman 45 menit. Jadi waktunya tidak

banyak. Kemudian yang kedua faktor penghambat yang lainnya yaitu, terkait dengan pengaturan waktu dari mahasiswa itu sendiri kadangkala mereka sering terlambat dalam pembinaan disebabkan karena banyak sih dari faktor misalnya malas juga yah karena masih awal-awal kaya gitu kemudian faktor yang lain mungkin ada beberapa yang izin di luar, atau datang terlambat masuk asrama kaya gitu. Kemudian faktor penghambat yang lainnya yaitu, kurangnya ketersediaan fasilitas kaya (seperti) sarana dan prasarana, kaya papan tulis, spidol gitu. Sehingga papan tulis yang masih bisa dipakai Cuma satu seperti itu. Yang lainnya sudah pada rusak. Karena sudah bertahun-tahun juga. Selanjutnya faktor penghambat berikutnya yaitu kendalanya air. Kalau di asrama jadi kendala utama sehingga itu juga salah satu yang mempengaruhi faktor pembinaan al-Quran karena kalau airnya macet-macet di Asrama otomatis kegiatan yang lainnya juga kaya (seperti) sholat mau ambil wudhu terlambat kemudian mempengaruhi setelah waktu magrib sehingga juga mempengaruhi waktu pembinaan karena waktu magrib sudah mundur sehingga waktu pembinaan antara magrib dan isya itu sudah mepet (sempit). Begitu juga waktu subuhnya.

Nama : Rasmi Akohilo, M.Pd.I

Jabatan : Mudabbiroh

Hari/Tanggal : Senin, 15 maret 2021

1. Adakah upaya bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Karena memang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan baca al-Quran makanya kalau di asrama putri untuk diniyah upaya untuk peningkatan kecerdasan baca-tulis al-Quran itu ada, mulai dari penyediaan guru, juga bagaimana membentuk kelompok-kelompok belajar, ada bentuk kelompok belajar yang khususnya percepatan dalam peningkatan pembelajaran baca tulis al-Quran karena tidak semua mahasantri punya kemampuan sama. Ada yang terlambat, ada yang cepat paham.

2. Apa saja bentuk pembinaan yang ustadz/ustadzah lakukan dalam pembinaan kecerdasan Intelektual mahasantri tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Bentuk pembinaannya ada macam-macam. Tergantung kemampuan. Itukan al-Quran tidak semua mahasantri semua paham. Ada yang memang dia sudah baca bagus berarti lewat tahsin. Baca barengan begitu. Nanti gurunya baca, yang lainnya ikut. Ada juga dalam bentuk klasikal dalam kelompok kecil, kelompok

besar. Tahsin kan dalam bentuk kelompok besar. Tapi kalau kelompok kecil ini mempercepat yang tadi. Mempercepat dong (mereka) pemahaman yang tadi yang misalnya dia terlambat. Karena tidak semua santri atau mahasiswa itu kan punya kemampuan sama. Ada yang cepat ada yang lambat. Kalau yang lain misalnya bentuk skala bentuk kecil ini yang tadi mempercepat pemahaman untuk perorangan. Misalnya kelompok kecil kaya (seperti) dua orang satu guru. Itu mempermudah dong (mereka) dalam membaca, mengenal huruf, mengenal panjang pendek, makhrojnya, hukum-hukum bacaannya.

3. Apa peran bagian Madrasah Diniyah dalam pembinaan kecerdasan intelektual tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid bagi mahasantri?

Informan :

Perannya, selama ini kan karena ana (saya) juga fokuskan di madrasah Quran. Dan adanya Kerja sama dengan diniyah. Diniyah ini dalam interen di dalam asrama bagitu. Kalau untuk peran diniyah untuk peningkatan ini ana (saya) fikir cukup baik. maksudnya karena sesuai jadwal yang ada. Jadi pas (saat) jam pembinaan, pengontrolan dan sebagainya itu jalan baik begitu. Jadi karena katong (kami) sudah diatur sesuai dengan jadwal yang ada hingga proses pembelajaran Quran ini berjalan dengan baik. begitu karena ada pengontrolan tadi. Jadi tidak ikut mau begitu. Tapi sesuai dengan kontrolan juga dari madrasah diniyah. dan syarat-syarat menjadi pengajar al-Quran Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. yang pertama, harus dia sudah kelas A. karena kalau dia sudah kelas A

otomatiskan bacaannya sudah bagus, makhrojnya sudah bagus, kemudian hukum bacaannya sudah bagus. Selain itu hafalannya juga sudah minimal (surah) an-Nas sampai ath-Thoriq. Dan kalau yang di dalam asrama kebanyakan yang dihandelkan mudabbiroh-mudabbiroh. Jadi hafalannya juga sudah banyak begitu. Jadi kalau gurunya palingan sudah berada di kelas A. A kader yang hafalannya insyaAllah sudah sampai juz 30. Ada yang sudah lewat dari itu juga, jadi ana (saya) fikir soal pembinaan diniyah di dalam asrama, kalau bicara soal kualitas gurunya insyaAllah lebih baik dari pada diluar. Karena kalau di luar berarti pengontrolan terhadap guru pembinaan itukan cuman satu minggu satu kali. Sementara kalau di asrama kan gurunya juga ikut belajar begitu. Jadi ada saat-saat tertentu tidak selamanya dia juga mengajar begitu. Jadi dia diwajibkan belajar juga.

4. Bagaimana pandangan Ustadz/ustadzah terhadap keseriusan mahasantri dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Keseriusannya karena di diniyah inikan kalau untuk pembinaan Quran-kan waktunya tidak terlalu banyak. Karena cuman subuh. Dan kalau sekarang karena lagi pandemik, Jadi lebih banyak difokuskan itu di al-Quran. Tapi kalau untuk tahun-tahun kemarin itu biasanya waktunya tidak terlalu banyak. Pas (saat) subuh dan waktu magrib. Memang waktu pendek, cuman anak-anak ini kan paginya juga pembinaan, pembinaan al-Quran jadi ana fikir kalau untuk mahasantri justru lebih mudah yang ada di asrama. Lebih muda pengontrolannya, lebih muda ikut

pembinaannya, beda dengan yang di luar. Karena mereka terikat dengan aturan yang ada dalam asrama jadi, pas (saat) jadwal pembinaan yah tetap mau suka dan tidak suka. Mau dan tidak mau yah tetap ikut pembinaan. Kecuali ada alasan yang kursorial artinya alasan tertentu yang bilang sakit, tapi kalau tidak ada alasan yang sangat penting berarti mereka wajib mengikuti pembinaan.

5. Adakah evaluasi yang dilakukan oleh bagian Madrasah Diniyah kepada ustadz/ustadzah dalam melakukan pembinaan kepada mahasantri?

Informan :

Ini adalah program yang diniyah lakukan untuk asrama itu setiap semester akan ada tes untuk kenaikan kelas tapi itu kalau untuk madrasah Quran kebanyakan kerja sama. Diniyah kerjasama sama dengan MQ (Madrasah Quran) untuk evaluasi peningkatan kemampuan dan dilakukan itu satu tahun dua kali biasanya satu semester. Cuma ada juga dari memang aturan sendiri dari diniyah kalau misalnya ada pelaporan begitu kalau dia kan tidak menunggu begitu karena belajar ini ngaji ini kan berbeda dengan belajar di kampus misalnya kalau belajar di kampus harus menunggu sampai waktu tertentu yang sudah diatur, baru tes semester. Kalau di Ma'had kan tidak. Apalagi untuk al-Quran kalau dia sudah punya kemampuan yang baik, bacaan yang baik, bisa saja langsung tes, karena rekomendasi gurunya saja.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama melakukan pembinaan tersebut?

Informan :

Kalau ana sendiri faktor pendukungnya proses pembinaan disini yaitu, peralatan diantaranya, alat-alat al-Quran dan sebagainya. Selain santri Itukan mendukung. Gurunya juga tersedia, ada pengontrolan juga, karena adanya ikatan dan pelaporan dan sebagainya. Sesuai dengan absen dan sebagainya. Itu juga bagian dari pendukung. Yang menghambat katong (kami) disini itu, ana fikir dari santri sendiri, maksudnya karena yang tinggal disini, yang datang tinggal di ma'had inikan tidak semua orang yang ikhlas untuk tinggal karena keterpaksaan. Misalnya karena takut bidikmisinya dicabut. Ini orang yang begini sudah kadang ilang-ilang (hilang) dari asrama begitu. Tapi, sepanjang ada kerja sama dari atas adanya kepercayaan dari rektorat untuk bagaimana mengontrol mahasantri supaya tetap di asrama insyaAllah semua berjalan baik. tapi kendalanya kalau dari atas juga tidak melakukan pengontrolan, untuk mahasiswa bidikmisi ini kan mereka asal mau gue begitu. Maksudnya mau datang tinggalkah. Seng (tidak)kah lari-larikah, dong (mereka) pikir yang penting bidik misi seng (tidak) dapat tarek (tarik) saja moh. itu yang harus digaris bawah karena ketika ada pikiran demikian otomatis mereka tidak akan betah tinggal di asrama, nah ini sesuatu yang menghambat mereka. Kalau mereka cuman tinggal satu atau dua bulan, otomatis dengan sendirinya kemampuan al-Qurannya juga tidak baik begitu. Tapi kalau soal pembinaan tetap jalan, karena mau dua orangkah, sepuluh orangkah, dua puluh orang, disini tetap pembinaan dilaksanakan dan tetap orang yang tinggal di asrama itu mendapatkan pelayanan dalam hal pendidikan al-Quran. Selain hambatan itu katong (kami) ketersediaan alat ini kurang. Misalnyakan

baca-tulis al-Quran itu tulis ini harus ada papan tulis, harus ada spidol, berarti harus ada operasional yang menunjang itu. Sementara katongkan (kami), seng (tidak) disediakan itu. Jadi kita pakai apa adanya sah. Tapi ana (saya) yakin dan percaya, bahwa semua guru-guru yang ada di sini baik itu mudabbir-mudabbiroh atau mahasantri sendiri *insyaAllah* dong (mereka) juga mahasantri yang jadi gurunya, dong (mereka) juga ikhlas memberikan ilmunya. Jadi, ada saja yang tidak berharap harus ada alat tulis, baru bisa belajar. Jadi bisa saja tidak ada papan tulis tapi bisa pake kertas atau apapun itu. Jadi, tidak menjadi penghambat. Tapi alangkah bagus nya, kalau kami sebagai guru disini semoga dari kampus bisa menyediakan itu. Karena itu adalah bagian dari sarana yang menunjang proses pembelajaran.

C. Mahasantri Angkatan 2018

Nama : Fadlia Arismaya
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : VI (enam)
 Hari/Tanggal : Jumat, 12 Maret 2021

1. Menurut anda, apakah pembinaan yang ditangani oleh bagian Madrasah Diniyah dapat meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid?

Informan :

Sangat berpengaruh sekali karena kalau di ma'had sendiri ada madrasah diniyahnya. Madrasah diniyah ini pembinaan biasanya akan dilakukan tahsin, kemudian ada tahfiz. Nah, tahsin itu dilakukan supaya mahasantri itu bisa lebih memahami bagaimana itu hukum-hukum bacaan, dan tajwidnya. Kemudian bisa lebih diperbaiki. Kemudian kalo untuk tahfiznya itu, supaya mahasantri dia bisa meningkatkan hafalannya, entah itu dari surah-surah pendekkah.

2. Apa saja bentuk pembinaan yang kalian ikuti khususnya pembinaan tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman hukum tajwid?

Informan :

seperti pembinaan tahsin, dan tahfiz. Tahsin itu membaca al-Quran. Jadi kalau untuk membaca al-Quran itu dari gurunya sendiri mengharapkan agar mahasantrinya itu mampu membaca mengikuti dengan hukum bacaan yang benar dan baik, kemudian hukum tajwidnya juga harus benar. Kalau untuk kelas C itu relatif, karena masing-masing pengajaran berbeda. Nah ketika mendapat pengajar yang memberikan semua materi ajarnya kepada kita. Berarti kita otomatis bisa mendapatkan materi tajwid. Di kelas C tersebut. Tetapi tidak menutupi kemungkinan bahwa ada pengejar kelas C yang masih belum fokus ke hukum tajwid tetapi untuk membenarkan huruf-hurufnya.

3. Apa saja sanksi yang diberikan oleh bagian madrasah diniyah bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Biasanya ketika kami tidak mengikuti pembinaan ada tahkim. Tahkin itu bisa disebut dengan peradilan. Jadi ketika kami tidak mengikuti satu kali pembinaan maka didenda dengan membaca setengah juz. Jadi jika satu kali tidak hadir. Atau tidak mengikuti tanpa alasan yang jelas maka didenda dengan atau disangsi dengan membaca setengah juz al-Quran.

4. Apakah sanksi yang diberikan oleh bagian Madrasah Diniyah dapat memberikan efek jera kepada mahasantri tersebut? Jika iya, kenapa? Jika tidak, kenapa?

Informan :

Hal tersebut cukup membuat mahasantri jera. Karena sudah tau pastinya. Mahasantri juga berperan sebagai mahasiswa dimana mereka juga memiliki tugas dan lain sebagainya. Nah, ketika mereka disangsi. Maka mereka telah membuat waktu mereka itu menjadi lebih lama untuk membuat tugas dan sebagainya. Maka mahasantri itu lebih memilih untuk mengikuti dari pada untuk meninggalkan kegiatan tersebut.

5. Apa saja kendala-kendala yang kalian alami dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Biasanya yang menjadi kendala itu ketika mahasantrinya sudah datang tetapi pengajarnya masih belum datang atau pengajarnya berhalangan. Misalnya ada beberapa pengajar yang sudah senior terus mereka sedang mengikuti kegiatan KKN, atau PPL di luar. Nah mereka itu kan tidak ada di Asrama jadi, hal tersebut yang menjadi kendala kemudian ada juga ketika waktu pembinaan di isi dengan

hal-yang lain. Contohnya, pemberitahuan dan lain sebagainya. Hal tersebut juga menjadi kendala karena waktu yang seharusnya pembinaan malah digunakan sebagai waktu-waktu yang lain. Sehingga saya rasa itu menjadi waktu yang tidak efektif dalam pembinaan. Misalnya seperti waktu untuk pembinaan digunakan sebagai waktu untuk pengumuman, memberitahukan informasi yang lain, bukan yang penting juga, tetapi maksudnya ada beberapa yang dikasih pengumuman tapi bukan hal-hal yang penting. Jadi itu saya rasa hanya membuang-buang waktu saja.

6. Apakah ada pengurus bagian Madrasah Diniyah memberikan motivasi untuk mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Pengurus bagian madrasah diniyah yang memberikan motifasi untuk mengikuti pembinaan tersebut, salah satunya ada Ustdazah Nartin. beliau itu merupakan PJ (Penanggung Jawab) untuk putri. beliau itu setiap kali kami pembinaan di beliau, beliau selalu memberikan penguatan dan motivasi agar kami selalu mengikuti supaya ketika kelak kami menjadi pengajar, kami tidak kaget lagi dan bisa mengatasi situasi seperti pengajar pada umumnya.

7. Bagaimana dampak yang kalian rasakan ketika diberikan motivasi?

Informan :

Jujur saja ketika kami diberikan motivasi kami lebih terpacu dan juga merasa lebih rajin lagi dari sebelumnya. Kaya (seperti) masih ngaret (lamban) kalau pembinaan atau yang masih lesu-lesu ketika pembinaan atau malas, tapi setelah

diberikan penguatan dan motivasi itu jadi lebih sering pembinaan lebih suka dan lebih semangatlah.

8. Apa saja perubahan yang kalian rasakan selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Perubahannya itu sangat signifikan. Bisa dilihat dari kami yang awalnya masih terbata-bata dalam membaca al-Quran dalam menghafal al-Quran setelah mengikuti pembinaan kami bisa lebih baik dalam membaca, dalam menghafal, dan hal tersebut membantu kami jika berada di luar ma'had khususnya ketika di perkuliahan.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Faktor pendukungnya yaitu ketersediaan pengajar, kemudian tempatnya yang memadai, waktu pelaksanaan yang tidak bertabrakan dengan waktu kuliah tetapi ada juga seperti halnya beberapa kasus ada yang menghambat, contohnya ketika ada mahasantri yang sakit, pokoknya faktor dari mahasantri sendiri. Ketika dia tidak hadir, dia sakit atau ada hal-hal yang lain sehingga dia tidak bisa hadir.

Nama : Maudianti Maswain
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VI (enam)
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Maret 2021

1. Menurut anda, apakah pembinaan yang ditangani oleh bagian Madrasah Diniyah dapat meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid?

Informan :

Menurut saya dapat meningkatkan kemampuan baca tulis, hukum tajwid. Karena disitu diberikan materi mengenai hukum tajwid dan cara bacanya dengan baik dan benar dengan makhrojnya.

2. Apa saja bentuk pembinaan yang kalian ikuti khususnya pembinaan tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman hukum tajwid?

Informan :

Pembinaan tahsin, terus muraja'ah hafalan. Muraja'ah hafalan itu kan ustadzah liat dari pengucapan huruf dan tajwidnya. Kemudian imla', imla' itu nanti ustadzah memberikan sesuai dengan hukum tajwidnya. Disitu kalau dalam al-Quran kan ada hukum tajwidnya ketika fathatain bertemu dengan ini. Tentu cara bacanya lain. Terus tulisannya beda juga karena contohnya ingkungtum. Jadi katong (kami) harus tebak ini nun mati atau tannwin begitu.

3. Apa saja sanksi yang diberikan oleh bagian madrasah diniyah bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Sangsi itu ada sangsi ringan, sedang dan berat. Tergantung pelanggaran yang mereka lakukan.

4. Apakah sanksi yang diberikan oleh bagian Madrasah Diniyah dapat memberikan efek jera kepada mahasantri tersebut? Jika iya, kenapa? Jika tidak, kenapa?

Informan :

Tergantung mahasantri sendiri. Kalau dong (mereka) selalu seng (tidak) pembinaan. Maka dong (mereka) su (sudah) rasa terbiasa begitu. Kadang ada sangsi yang diberikan itu bagi orang-orang yang merasa jera, pasti dong (mereka) tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran ulang lag. Jadi tergantung mahasantri sendiri, karena dong (mereka) sudah terbiasa hukuman. Karena bacanya mudah. Cuma baca al-Quran saja moh. Karena dong (mereka) anggap remeh suatu sanksi mungkin masing-masing orang kan berbeda-beda. Tapi ternyata ada sangsi sedang dan sangsi berat. Jadi kalau semakin ke sangsi berat mungkin dong (mereka) su (sudah) jera.

5. Apa saja kendala-kendala yang kalian alami dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Informan : Kaya sakit begitu. Jadi seng (tidak) bisa ikut pembinaan.

6. Apakah ada pengurus bagian Madrasah Diniyah memberikan motivasi untuk mengikuti pembinaan tersebut?

Informan : Ada Ustadzah Nartin selalu memberikan semangat begitu.

7. Bagaimana dampak yang kalian rasakan ketika diberikan motivasi?

Informan :

Rasanya ketika diberikan motivasi itu katong (kami) rasa senang karena dari situ katong (kami) ingin tau, ingin maju terus untuk mencapai tujuan tersebut. Maksudnya untuk belajar. Kaya (seperti) lebih ingin memahami tentang hukum tajwid. Jadi ketika Ustadzah Nartin kasih (memberi) motivasi, mengajinya begini, jangan begini lagi. Karena mengoreksi katong (kami) cara baca, jadi katong (kami) lebih bersemangat untuk tingkatkan katong (kami) cara baca.

8. Apa saja perubahan yang kalian rasakan selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Banyak perubahan. Pertama dari segi bacaan makhrojnya dan tajwidnya. Karena katong (kami) bisa membedakan huruf yang sama, kaya ta dan tho, a dan a'.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Faktor pendukung itu adanya buku panduan, adanya penjelasan dari ustadz dan ustadzah, ruangan yang nyaman, karena kalau bukan tempat yang nyaman pasti katong (kami) seng (tidak) nyaman ikut pembinaan. Kemudian faktor penghambat itu dari mahasantri sendri, kaya katong (kami) yang lupa, sakit.

Nama : Najma Arum S. Lessy

Jurusan : Ekonomi Syariah

Semester : VI (enam)

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Maret 2021

1. Menurut anda, apakah pembinaan yang ditangani oleh bagian Madrasah Diniyah dapat meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid?

Informan :

Menurut saya iya, pembinaan yang dilakukan madrasah diniyah itu dia sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan baca al-Quran maupun pembelajaran hukum tajwid mahasantri. Karena jadwal pembinaan yang dilakukan itu sangat teratur dan bahkan rutin sekali pembinaan yang dilakukan oleh karena itu, pembelajaran yang kami lakukan tidak setengah-setengah. Kami fokus pada pembinaan baca al-Quran kemudian dilanjutkan dengan hukum tajwid.

2. Apa saja bentuk pembinaan yang kalian ikuti khususnya pembinaan tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman hukum tajwid?

Informan :

Yang kami lakukan, yaitu tahsin membaca, kami dijadwalkan untuk membaca al-Quran dan ada juga jadwalnya untuk menghafal kemudian ada bagian untuk menulis. Dimana itu menulis bisa meningkatkan daya ingat kami terhadap hafalan-hafalan yang kami hafalkan. Waktu biasanya senin subuh dan ba'da

magrib itu masih baca, dan untuk pembinaan ba'da isya itu sudah dilanjutkan dengan pembinaan yang lain. Biasanya itu dari senin sampai rabu itu dari waktu ba'da subuh sampai ba'da magrib itu kami sering waktu baca.

3. Apa saja sanksi yang diberikan oleh bagian madrasah diniyah bagi mahasantri yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Biasanya itu dikasih hukuman membaca al-Quran. Seperti dikasih tahkim membaca al-Quran setengah juz atau ditambahkan hafalannya. Kalau untuk kami yang tingkatan C. biasanya itu lebih disuruh tingkatkan hafalan. Seperti setor, satu harinya itu 2 surah.

4. Apakah sanksi yang diberikan oleh bagian Madrasah Diniyah dapat memberikan efek jera kepada mahasantri tersebut? Jika iya, kenapa? Jika tidak, kenapa?

Informan :

Kalau memberikan efek jera itu iya. Karena terkadang ada tipe mehasantri itu yang sekali diberi hukuman itu maka dia tidak akan merasa itu berat begitu. Jadi, tidak berinisiatif untuk mengulangi kesalahan kembali. Makanya hukuman ditambahkan untuk disuruh hafalan, itu juga membuat dia kaya (seperti) merasa oh ini juga terbebani karena hafalannya ditambah. Jadi lebih baik mengikuti pembinaan. Supaya efek jeranya ada. Tapi kalau yang tidak, dia memang tidak memberikan efek jera itu mungkin karena orangnya itu beranggapan bahwa hukuman ini terlalu ringan. Jadi dia bisa lakukan lagi untuk kesalahan

berikutnya. Kalau hanya disuruh menambah hafalan mungkin dia juga bisa untuk ditambahkan.

5. Apa saja kendala-kendala yang kalian alami dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Biasanya itu kalau untuk mengikuti pembinaan yang kendala dari pengajar. Kalo untuk soal baca bisa diajarkan oleh semua pengajar yang umum. Tapi soal menulis, itu biasanya lebih dipengajar yang senior. Nah misalnya pengajaranya yang senior itu berhalangan hadir, maka kami juga untuk imlanya itu kaya kurang maksimal. Begitu. Kalau baca sama hukum tajwid itu kayanya gak ada kendala.

6. Apakah ada pengurus bagian Madrasah Diniyah memberikan motivasi untuk mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Ada dari pengurus yang lebih memberikan motivasi bahwa ini kalian harus meningkatkan lagi supaya naik kelas cepat.

7. Bagaimana dampak yang kalian rasakan ketika diberikan motivasi?

Informan :

Kaya (seperti) lebih diberikan pencerahan begitu karena memang dari awalnya itu kaya (seperti) masih bermain-main dan tidak terlalu konsentrasi untuk meningkatkan bacaan ataupun tajwid itu, tapi kaya tiba-tiba (seakan) diberikan pencerahan dan arahan itu langsung termotivasi.

8. Apa saja perubahan yang kalian rasakan selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Perubahan itu, sebelumnya memang dari yang bacanya itu menurut kami diluar sana hukum bacaan kami sudah betul. Tapi tiba-tiba disini itu diperbaiki lagi.

Dan kaya merasa ada yang beda bahwa memang dilebih betulkan lagi itu kaya merasa ada perubahannya yang memang sangat baik untuk diri kami begitu.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Faktor pendukung itu buku panduan. Karena buku panduan itu dia yang lebih kasih jelaskan semuanya, katong (kami) belajarnya walaupun belum diajarkan sama ustadz dan ustadzahnya soal hukum tajwid, hukum bacaan. Tapi kan sudah ada buku panduan, bisa dipahami sendiri itu. Walau ada yang beberapa yang memang harus butuh penjelasan sama contohnya. Faktor penghambat itu dari pengajar. Karena kadang-kadang pengajarnya itu sibuk, jadi katong (kami) diopor kiri kanan begitu. Dan juga mungkin karena telat bangun begitu, kan katong (kami) sering terlambat. Walau ada pengontrolan. Tapi kalau masuk, tidur ulang.

Nama : Marwia Masiri
Jurusan : Hukum Keluarga
Semester : VI
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Maret 2021

1. Menurut anda, apakah pembinaan yang ditangani oleh bagian Madrasah Diniyah dapat meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman materi hukum tajwid?

Informan :

Iya, sangat meningkatkan kemampuan karena di madrasah diniyah sendiri pembinaanya ada berupa al-Quran, nah di al-Quran itu katong (kami) belajar tahsin, tajwid, sehingga katong (kami) kemampuan yang tadinya seng (tidak) tahu hukum bacaan dan sebagainya itu katong (kami) jadi tau berkat pembinaan yang dilakukan oleh madrasah diniyah.

2. Apa saja bentuk pembinaan yang kalian ikuti khususnya pembinaan tentang peningkatan kemampuan bacaan al-Quran dan pemahaman hukum tajwid?

Informan :

Pembinaan itu ada beberapa pembinaanyang dilakukan madrasah diniyah, yang pertama itu ada pembinaan al-Quran. Pembinaan al-Quran itu terbagi lagi, ada hafal, ada baca, sama ada imla'/tulisi. Nah kebanyakan katong (kami) yang sudah kelas A itu lebih fokus ke baca sama hafal. Dan tulis juga sih, dan itu meningkatkan kemampuan.

3. Apa saja sanksi yang diberikan oleh bagian madrasah diniyah bagi mahasiswa yang tidak mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Sanksi ada tingkatan yah, yang pertama itu berupa teguran, dan yang kedua itu baca al-Quran. Jadi kalau yang seng (tidak) ikut pembinaan itu dikasih baca al-Quran. Denda begitu, jadi kalo seng (tidak) iko (ikut) pembinaan contohnya kaya satu kali begitu setengah juz, dua kali satu juz, dan sanksinya itu dapat pahala par (untuk) katong (kami). Dapat pahala dan bisa lancar baca.

4. Apakah sanksi yang diberikan oleh bagian Madrasah Diniyah dapat memberikan efek jera kepada mahasiswa tersebut? Jika iya, kenapa? Jika tidak, kenapa?

Informan :

Iya, efek jera. Kan gunanya sanksi itu untuk memberikan katong (kami) efek jera agar katong (kami) kesalahan yang tadi katong (kami) lakukan pertama itu seng (tidak) katong (kami) lakukan di hari berikutnya. Jadi katong (kami) lebih serius dalam belajar seng (tidak) mau alfa lagi.

5. Apa saja kendala-kendala yang kalian alami dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Kalau kendala itu kebanyakan dari pribadi sih, malas, kaya mangantok (ngantuk). Jadi su (sudah) pamalas (malas). Tapi tetap ikut, walau terlambat datang atau karena ada faktor dari luar begitu kaya ada keperluan di luar, yang katong (kami) prioritaskan di asrama atau di luar. Sehingga katong (kami) ada beberapa

pembinaan kaya katong (kami) seng (tidak) iko (ikut) karena ada kegiatan-kegiatan di luar di jurusan yang memang katong (kami) prioritaskan betul.

6. Apakah ada pengurus bagian Madrasah Diniyah memberikan motivasi untuk mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Selain dong (mereka) berikan katong (kami) pembinaan dong (mereka) juga berikan katong (kami) motivasi, dimana kalau dong (mereka) ajar katong baca al-Quran dong (mereka) berikan katong (kami) motivasi kaya kalo katong (kami) baca al-Quran itukan nanti berikan syafaat par katong (kami). Terus sebagai umat muslim itu harus tau membaca al-Quran tau maknanya itu. Jadi katong (kami) tambah semangat. Jadi kalau katong (kami) diberi motivasi belajar atau kasih katong (kami) motivasi katong (kami) jadi semangat dalam menjalankan pembinaan.

7. Bagaimana dampak yang kalian rasakan ketika diberikan motivasi?

Informan :

Dampaknya itu katong (kami) tambah semangat yang tadinya katong (kami) malas, jadi katong (kami) tambah semangat.

8. Apa saja perubahan yang kalian rasakan selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Perubahan sih seperti yang beta (saya) bilang tadi, yang kaya tadinya katong (kami) seng (tidak) tau tajwid, seng (tidak) tau kaya fiqih, disini diajarkan. Diajarkan tentang al-Quran sehingga tadinya katong (kami) yang belum tau

menjadi tau. Itu dampak yang sangat luar biasa sih. Terus katong (kami) disiplin, katong (kami) bisa membagi waktu. Dan yang tadinya katong (kami) terbata-bata dalam membaca al-Quran, berkat pembinaan katong (kami) sudah bisa baca dengan lancar. Walau tidak setiap hari sih. Kaya satu pekan begitu ada 4 hari untuk pembinaan al-Quran. Subuh, magrib, isya begitu.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama mengikuti pembinaan tersebut?

Informan :

Kalo faktor pendukung itu yang pertama itu lingkungan karena katong (kami) disinikan lingkungannya baca sama-sama. Jadi seng (tidak) menurunkan katong (kami) semangat belajar. Terus ustadzahnya okkeh. Maksudnya dari pengajar. Itu faktor pendukung. Kalau faktor penghambat sih, kaya dari katong (kami) sendiri begitu ehh, kaya malas. Waktu, kaya katong (kami) mau karja tugas sedangkan tugas yang mepet yang hari ini harus kerja akan tapi ada pembinaan.

Lampiran IV. TABEL PENILAIAN TES KECERDASAN INTELEKTUAL

Penguji : Sunartin Palahidu
 Hari/Tanggal : 08 Mei 2021
 Tempat : Asrama Putri Ma'had al-Jamiah TAIN Ambon

No.	Nama	Aspek yang Dinilai	Kriteria			KET
			A	B	C	
1	Fadlia Arismaya	Fasih	Makhraj Huruf	✓		
			Memulai Ayat dan Mengakhiri Ayat		✓	
			Baca Sesuai Hukum Tajwid	✓		
		Hukum Tajwid	Menyebut Hukum Tajwid	✓		
			Menjelaskan Hukum Tajwid	✓		
2	Maudianti Maswain	Fasih	Makhraj Huruf	✓		
			Memulai Ayat dan Mengakhiri Ayat		✓	
			Baca Sesuai Hukum Tajwid	✓		
		Hukum Tajwid	Menyebut Hukum Tajwid	✓		
			Menjelaskan Hukum Tajwid	✓		
3	Marwia Masiri	Fasih	Makhraj Huruf	✓		
			Memulai Ayat dan Mengakhiri Ayat		✓	
			Baca Sesuai Hukum Tajwid	✓		
		Hukum Tajwid	Menyebut Hukum Tajwid	✓		
			Menjelaskan Hukum Tajwid	✓		
4	Najma Arum S. Lessy	Fasih	Makhraj Huruf	✓		
			Memulai Ayat dan Mengakhiri Ayat		✓	
			Baca Sesuai Hukum Tajwid	✓		
		Hukum Tajwid	Menyebut Hukum Tajwid	✓		
			Menjelaskan Hukum Tajwid	✓		

Keterangan:

- A : Sangat Tepat
 B : Tepat
 C : Cukup Tepat

Peneliti



Viriyalna Winarto

Penguji



Sunartin Palahidu

Lampiran V. HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Bagian Madrasah Diniyah,
Sunartin Palahidu, S.Pd



Gambar 2. Wawancara dengan Sekertaris Bagian Madrasah Diniyah,
Dian Indasari Abdin



Gambar 3. Wawancara dengan Anggota Bagian Madrasah Diniyah,
Fauzia Renhoat



Gambar 4. Wawancara dengan Pengajar al-Quran,
Ustadzah Eviana Wabula. S.Pd



Gambar 6. Wawancara dengan Mahasantri,
Marwia Masiri



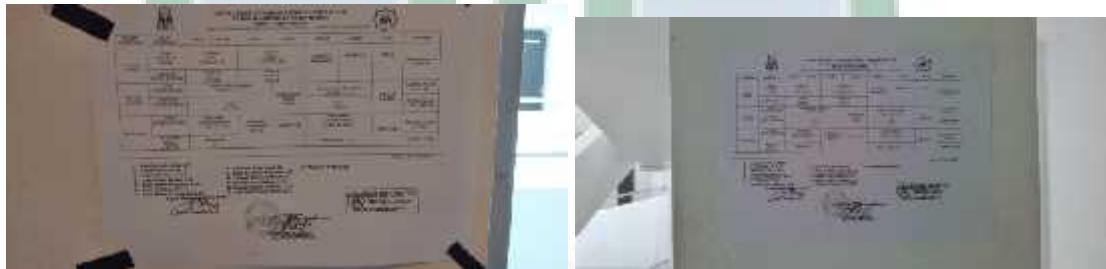
Gambar 7. Wawancara dengan Mahasantri,
Fadlia Arismaya



Gambar 8. Wawancara dengan Mahasantri,
Maudianti Maswain



Gambar 9. Wawancara dengan Mahasantri,
Najma Arum S. Lessy



Gambar 10. Jadwal Pembinaan



Gambar 11. Sarana dan Prasarana Pembinaan



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON
MA'AD AL-JAM'AH

DAFTAR KELOMPOK PEMBINAAN MAHASISWA (LABORATORIUM)

Waktu: _____
Bulan: _____

No.	NAMA MAHASISWI	KELAS PEMBINAAN	KET
1	Arifanah Lailani	A.1	PI. UH. SUNARTIN PALAHIDUS, PM
2	Farah Nurhidayah		
3	Muhammad Subhan		
4	Yusufi Nur Dhuha		
5	Rahmatul Adhika		
6	Shafiqah Hafidzah		
7	Yusufi Nur Dhuha		
8	Amalia Shamsy		
No.	NAMA MAHASISWI	KELAS PEMBINAAN	KET
1	Yusufi Nur Dhuha	A.2	PI. UH. EVIANA WABULA, SPM
2	Amalia Shamsy		
3	Yusufi Nur Dhuha		
4	Yusufi Nur Dhuha		
5	Amalia Shamsy		
6	Yusufi Nur Dhuha		
7	Amalia Shamsy		

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON
MA'AD AL-JAM'AH

DAFTAR HAJER PEMBINAAN MAHASISWA MAHASISWA

Waktu: _____
Bulan: _____

No.	NAMA MAHASISWI	KELAS PEMBINAAN	KET
1	Indriyani Nikkhar	B.4	PI. FAJILLA AHUSMAYA
2	Hafizah Harun		
3	Nisa Rahmawati		
4	Nurhidayah		
5	Nugrahini Fitri Kurnia		
6	Ulfa Nur Hafidza		
7	Yusufi Nur Dhuha		
No.	NAMA MAHASISWI	KELAS PEMBINAAN	KET
1	Ulfa Nur Hafidza	C.1	PI. SUKAWATI
2	Yusufi Nur Dhuha		
3	Nurhidayah		
4	Ipa Hafidza Al Hafidza		
No.	NAMA MAHASISWI	KELAS PEMBINAAN	KET
1	Ulfa Nur Hafidza	C.2	PI. FAUZIA RENHOCOT
2	Nurhidayah		
3	Nurhidayah		
4	Ulfa Nur Hafidza		

Gambar 12. Kelompok Pembinaan



Gambar 13. Pengontrolan Bagian Madrasah Diniyah



Daftar Kriteria Penilaian Hasil Belajar Al-Quran



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON
MA'HAD AL-JAMI'AH
BAGIAN MADRASAH DINIYAH



Alamat : Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Batu Merah Atas, Kampus IAIN Ambon, Kode Pos (97128), Cp : 082199286813, 081227555296

BLANKO TES KENAIKAN KELAS

Penguji:**Waktu:** _____, **20**

NO.	NIM	NAMA	JURUSAN/ SEMESTER	KELAS PEMBINAAN	NILAI				KET
					BACA	TULIS	HAFAL	TOTAL	
					35%	10%	49%	100%	
1									
2									
3									
dst.									

Keterangan :

1. Nilai Kelulusan/ Kenaikan Kelas "A" minimal = 75
2. Nilai Kelulusan/ Kenaikan Kelas "B" minimal = 65
3. Nilai Hafalan*:
 1. An-Naas – At-akatsur = 10
 2. Al-Qaari'ah – Adh-Dhuha = 11
 3. Al-Lail – Ath-Thariq = 10
 4. Al-Buruj – An-Naba' = 10
 5. Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Yaasiin = 8
4. Nilai Kelulusan Baca minimal 34 maksimal 35
5. Nilai Tulisan = 10 (tulisan juz 30 bagi semester 6)

Ambon, _____ 20

Penguji

Kepala Madrasah Diniyah

Sunartin Palahidu, S.Pd

Lampiran VI. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128
 Telp. (0911) 3823811 Website: www.fik.iaianambon.ac.id Email: tarbiyah.ambon@gmail.com

Nomor : B-216 /In.09/4/4-a/PP.00 9/03/2021
 Lamp. : -
 Perihal : Izin Penelitian

08 Maret 2021

Yth. Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon
 di
 Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Shubungan dengan penyusunan skripsi "Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasantri Angkatan 2018" oleh :

Nama : Viriyatna Winarto
 NIM : 170301046
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : VII (Tujuh)

kami menyampaikan permohonan izin penelitian atas nama mahasiswa yang bersangkutan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon temitung mulai tanggal 09 Maret s.d. 09 April 2021.

Demikian surat kami, atas bantuan dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb



Dr. Ridhwan Latuapo

Tembusan:

1. Rektor IAIN Ambon;
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam;
3. Yang bersangkutan untuk diketahui.

Lampiran VII. SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON
MA'HAD AL-JAMPAH

Alamat : Jl. Dr. H. Tarmidzi Taber, Batu Merah Atas, Kampus IAIN Ambon, Kode Pos (97128), Cp : 082239196613-081240217254

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-~~216~~/In. 09/ML.2/PP.00.9/04/2021

Berdasarkan surat Rekomendasi dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon Nomor: B-216/In.09/4/4-a/PP.00.9/03/2021 tanggal 08 Maret 2021 perihal *Izin Penelitian*, maka dengan ini Direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, menerangkan bahwa:

Nama	: Viriyalva Winarto
NIM	: 170301046
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: VIII (delapan)
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Benar yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian dengan judul skripsi: "*Upaya Bagian Madrasah Diniyah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Angkatan 2018*", sejak tanggal 09 Maret s/d 09 April 2021.

Demikian surat keterangan ini diberikan dan digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 13 April 2021

Direktur Ma'had al-Jami'ah
IAIN Ambon


 Ibnu Hajar, S. Ag. M. Pd
 NIP. 19700818 199803 1 002